

DADIAH DARI UNI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Aminah, gadis Minang yang punya kelemahan otot di kaki kanannya, karena efek akhir polio. Aminah tidak ingin adiknya menderita polio seperti dirinya.

Aminah ingin adiknya sehat, agar bisa divaksin. Lalu Aminah belajar membuat dadiah dari susu kerbau. Rintangan pertama datang dari Ijal, musuh besarnya di sekolah. Rintangan kedua justru datang dari Bahri. Berkali-kali Aminah mengalami kegagalan, karena ulah adiknya itu. Sampai suatu ketika, Aminah terjatuh di tepi danau tanpa bisa bangkit lagi, dan hanya ada Ijal di dekatnya.

Bagaimana nasib Aminah setelah terjatuh? Berhasilkah Aminah membuat Dadiah untuk Bahri?



HET Rp31.500

ISBN 978-623-388-110-4 (PDF)



ISBN 978-623-388-105-0



DADIAH DARI UNI

DADIAH DARI UNI



Utami
Panca Dewi

Ilustrator:

Mita
Idriani
Swardi



D

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

DADIAH DARI UNI

Utami Panca Dewi

Ilustrator:

Mita Idriani Suwardi

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Dadiah Dari Uni

Penulis : Utami Panca Dewi

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator : Mita Idriani Suwardi

Editor Naskah : Tasaro Gk.
Ivan Riadinata

Editor Visual : Siti Wardiyah

Ahli Materi : Helmizar

Desainer : Adityo Bayuaji

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-388-105-0

ISBN 978-623-388-110-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Serif 11/17 pt, Mike Abbink, Bold Monday,

Open Font License

viii; 176 hlm., 14,8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Jakarta, September 2024

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno

Prakata

Halo kawan-kawan. Menurut kalian, hal apakah yang membuat seorang remaja terlihat keren? Apakah remaja keren itu harus cantik atau ganteng dan menjadi *role model* bagi kawan-kawannya? Namun, kalau tubuh kalian tidak bugar dan sehat, apakah kalian masih terlihat keren? Alih-alih keren, kalian justru akan terlihat menyedihkan.

Novel ini bercerita tentang sosok remaja seumuran kalian. Ia berjuang keras agar adiknya bisa tumbuh sehat. Dalam perjalanan memperjuangkan kesehatan adiknya, ia justru menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Bahwa kebahagiaan terbesar adalah saat ia bisa berbuat suatu kebaikan untuk orang lain.

Selamat membaca dan semoga suka dengan kisah Aminah dan Ijal, ya!

Semarang, November 2024
Utami Panca Dewi

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus - **iii**
Prakata - **iv**

Pertama Makanlah, Buyuang! - **1**

Kedua Aminah Mande Kabau - **13**

Ketiga Bujang Nan Manjo - **27**

Keempat Belajar Membuat Dadih - **43**

Kelima Onde Mande ... Gagal Lagi - **61**

Keenam Pesan WhatsApp
Dari Mak Tuo - **75**

Ketujuh Terkecoh - **87**

Kedelapan Bagian Tersulit
Setelah Terjatuh - **101**

Kesembilan Kabut Telah Terang,
Hujan Telah Teduh - **115**

Kesepuluh Dadih Lah Mangamek - **129**

Kesebelas Ada Apa Dengan Bahri? - **145**

Glosarium - **165**
Profil Pelaku perbukuan - **169**

Rumah Mamak



Rumah Ijal



Rumah Aminah



Sekolah





Pertama Makanlah, Buyuang!

“Buyuang, kamarilah! Makan awak lai,” teriak Aminah. *Buyuang* adalah panggilan sayang untuk anak atau adik laki-laki di Sumatera Barat. Aminah memanggil adiknya dengan *buyuang* jika sedang merayu supaya mau makan.

“Iya *Uni*, nanti aku makan,” jawab Bahri. Anak laki-laki berusia 5 tahun itu berlarian ke sana kemari. Ia seolah abai terhadap panggilan *Uni* Aminah, kakak perempuannya. Diambilnya sejumpuk alang-alang untuk diberikan kepada anak kerbau. Si Itam, anak kerbau itu, melenguh lirih lalu menghindar. Sekarang, Bahri mencoba memberikan rumput ke si Kumbang. Induk kerbau itu pun berjalan mendekat, menyambut uluran rumput dengan suka cita.

Sebulan lalu, si Kumbang melahirkan anak yang *Apak* namai si Itam. Minggu pagi itu, *Apak* membawa si Kumbang dan si Itam merumput di ladang. Bahri ingin ikut ayahnya menggembala kerbau. *Apak* membolehkan, tapi dengan satu syarat. Bahri harus mau makan. Maka, diajaklah Aminah turut serta. Sementara *Apak* mencari rumput-rumput banto untuk persediaan makan kerbau, Aminah diminta menyuapi Bahri.

Aminah, gadis Minang yang menarik perhatian. Usianya baru 14 tahun, tetapi pesona kecantikan seorang *gadh* Minang sudah terpancar dari wajahnya. Dahi yang licin seperti dahi sehari bulan. Alisnya bak semut beriring. Hidungnya mancung macam kuntum melur belum kembang. Mata bersinar indah seperti bintang timur. Pipi bak pauh dilayang. Bibir kemerahan seperti delima merekah. Dagu runcing macam lebah bergantung. Secara keseluruhan kulit mukanya kuning

langsat dan tirus bujur sirih. Tubuh tinggi semampai dibalut baju kurung dan rok sampai mata kaki.

Sayangnya, otot kaki kanan Aminah yang terlalu lemah. ‘Efek akhir polio’, demikian penjelasan dokter. Aminah pernah terserang virus polio saat bayi. Meskipun saat itu Aminah dinyatakan sembuh, ternyata bisa timbul dampak setelah belasan tahun kemudian. Gejalanya berupa kelemahan otot baru, nyeri sendi dan otot, serta mudah merasa lelah. Namun, Aminah tak menganggap bahwa itu sebuah kekurangan. Ia tetap ceria seperti anak-anak lainnya.

Matahari mulai terik. Aminah berjalan cepat mengejar Bahri yang sedang memburu si Itam. Ada sebuah rantang di tangan kanan Aminah berisi makanan untuk Bahri. Namun, nasi itu tampak masih utuh. Memang baru dua suap saja yang bisa masuk ke mulut adiknya.

“Ayo, makanlah sedikit,” rayu Aminah.

“Iya *Uni*, tungguhlah sebentar! Aku sedang kasih makan si Kumbang!” Bahri masih mencari alasan menolak suapan dari kakaknya.

“*Onde Mande* ... lihatlah si Kumbang! Badannya besar dan kuat karena banyak makan! Bagaimana dengan kamu? Badan kurus, sakit-sakitan pula, karena tak mau



makan!” Aminah pura-pura marah, agar Bahri mau disuapi.

Jika sudah terucap kata *Onde Mande* berarti kakaknya mulai kesal. Maka, begitu mendengar kata *Onde Mande*, Bahri segera mendekat dan menerima suapan dari kakaknya. Aminah tampak tersenyum lega meskipun itu baru suapan ketiga.

Di kejauhan, terdengar sayup-sayup orang mengobrol di *lapau* atau warung kopi *Etek Sari*. *Etek* adalah panggilan akrab yang berarti tante atau bibi. Warung kopi *Etek Sari* selalu ramai karena selain menyediakan kopi hitam, juga teh talua yang sangat enak. Teh talua merupakan teh yang ditambah sedikit susu dan gula. Resep istimewa ada pada tambahan talua atau telur ayam kampung yang dikocok sampai berbusa. Juga perasan seiris jeruk nipis di atasnya. Sedap diminum hangat pada pagi hari.

Saat lewat di depan warung, Aminah sempat ditegur pemiliknya.

“Masih disuapi pula, si Bahri?” tanya *Etek Sari*.

“Iya, *Etek*,” jawab Aminah.

“Tampak kurus saja badannya. Jangan-jangan kekurangan gizi adik kau?” *Etek Sari* bertanya sambil memandang tubuh Bahri yang kurus.

Aminah tak menjawab cemoohan *Etek Sari*. Dia terus saja mengikuti langkah cepat *Apak* yang menuntun

si Kumbang. Tangan kanan Aminah, erat memegang rantang. Di belakang, si Itam dan Bahri melangkah dengan riang.

Dalam hati, Aminah mengakui kebenaran kalimat *Etek Sari*. Bahri memang tampak kurus dibandingkan anak-anak seusianya. Bahri juga gampang sakit dan demam. Mungkin karena kurang gizi.

“Ayo, kita pulang!”

Teriakan *Apak* membuyarkan lamunan Aminah. Di pundak *Apak*, ada seikat rumput banto.

“Iya, *Apak*. Minah bereskan sebentar makanannya. Ayo pulang, Bahri. Jangan bermain dengan si Itam saja kamu!” teriak Aminah.

Aminah segera menutup rantang nasi. Dengan sigap, Aminah mengikuti langkah *Apak*, si Kumbang, si Itam, dan Bahri.

Sebetulnya, *Amak* telah melarang Aminah ikut menggembala kerbau. Sang ibu khawatir jika tiba-tiba otot kaki kanan atau sendi lututnya nyeri. Apalagi kalau ia sampai pingsan. Siapa yang akan menggendong Aminah pulang? Saat bayi, Aminah pernah mengalami demam tinggi. Waktu itu *Apak* sedang pulang ke tanah Jawa, hendak mencari pekerjaan. Aminah yang masih balita ditinggal bersama *Amak*. Pengetahuan *Amak* tentang kesehatan sangat kurang. *Amak* tidak membawa



Aminah ke Puskesmas untuk mendapatkan vaksin secara lengkap. Akibatnya, ia terserang polio. Waktu itu, Aminah telah dinyatakan sembuh oleh dokter. Sampai akhirnya, tepat setelah ulang tahunnya yang keempat belas, Aminah menunjukkan gejala kelemahan otot, tepatnya otot di kaki kanan.

Saat berjalan pulang, mereka kembali harus melewati *lapau* milik *Etek* Sari. Suara orang yang sedang makan dan minum di warung kopi itu terdengar semakin jelas. Aminah berjalan sambil menunduk. Takut pula ia akan ditegur oleh *Etek* Sari. Apakah nasi si Bahri sudah habis? Tidak, nasi itu masih utuh jua. Beruntung *Etek* Sari masih sibuk melayani pembeli sehingga pemilik warung itu tidak sempat menegur Aminah yang sedang lewat.

Aminah masih berpikir, kudapan apa yang akan diberikan kepada adiknya sebagai pengganti nasi. Mungkin puluik manih atau galamai akan bisa menarik hati Bahri.

“Bahri mau makan puluik manih?” tanya Aminah.

“Iya, mau *Uni!*” jawab Bahri sambil mengangguk-angguk.

“Tapi, kamu juga harus makan buah dan sayur supaya sehat” lanjut Aminah.

“Makan daun macam si Kumbang?” tanya Bahri, “nyam ... nyam ... nyam ... moooo ...” Bahri menirukan suara si Kumbang sambil pura-pura menyantap rumput

banto yang dipegangnya. Setelah itu, ia tengok pula sang kakak sambil tersenyum lebar.

Aminah menghela napas panjang.

“Kamu juga harus banyak minum susu!” kata Aminah memberi nasihat.

“Macam si Itam pula? Nyot ... nyot ... kenyot ... kenyot ...” Bahri mendekati si Kumbang sambil pura-pura menyusu.

Apak tertawa seraya mengelus rambut Bahri yang tipis dan kemerahan. Aminah geleng-geleng melihat tingkah Bahri. Kesal bercampur sedih rasa hatinya.

Namun, Aminah berpikir, ia tak boleh patah semangat. Seperti peribahasa, ‘Tak ada rotan akar pun jadi, tak ada kayu tangga dibelah’ segala usaha akan dilakukan Aminah, agar Bahri mau makan. Bahri harus sehat, biar bisa divaksin *booster* polio. Jangan sampai Bahri terserang polio dan mengalami lemah otot seperti dirinya. Cara apa yang harus dilakukan? Aminah harus mencoba segala cara. Mungkin dengan memberi Bahri kudapan yang sehat, atau susu formula. Barangkali, dengan memberikan susu si Kumbang?

Sampailah ketiga anak beranak itu di sebuah rumah gadang nan megah. Rumah gadang dengan tanduk-tanduk yang mencuat menantang langit. Dinding kayu berukir, diambil dari pohon-pohon tua di Gunung Marapi.



Itulah rumah tinggal *mamak*nya, yakni kakak laki-laki dari sang ibu. Di Minangkabau, kakak atau adik laki-laki dari ibu, biasa dipanggil *mamak*. *Mamak* Aminah bernama Sutan Batuah. Namun *Amak* justru kurang dekat dengan kakak laki-lakinya itu. Aminah pun jadi terbawa. Ia tidak terlalu akrab dengan Sutan Batuah. Padahal kehidupan seorang kemenakan, seharusnya menjadi tanggung jawab seorang *mamak*. Itulah adat pusaka leluhur bagi masyarakat Minangkabau.



Setelah berumur 10 tahun, Aminah mulai tahu penyebab kebencian *Mamak* kepada *Amak*. Sampai-sampai, *Amak* tidak punya hak tinggal lagi di rumah gadang, pusaka dari nenek. Padahal seharusnya, hak waris rumah gadang itu jatuh ke tangan anak perempuan.

“Tak pantas *amak* kau tinggal di rumah gadang dari nenek! *Mamak* akan menjaga rumah gadang ini untuk kau, Minah! Asalkan kau tak meniru kelakuan *amak* kau yang merusak kemurnian keluarga besar kita!” Kalimat *Mamak* itu terngiang-ngiang di telinganya.

Sekarang ia sudah cukup besar untuk mengetahui permasalahan antara *Amak* dan sang *mamak*. Sutan Batuah justru lebih sering membuat *Amak* menangis. Namun, ia merasa masih terlalu kecil untuk membela *Amak*. Baiklah, Aminah memutuskan untuk melupakan tabiat *mamak*nya yang egois itu. Jika tiba-tiba teringat, hanya akan membuat ia berurai air mata.

Dari kejauhan, terdengar bunyi *saluang*. Suara seruling khas Minang itu timbul tenggelam, terbawa angin sampai ke lembah. Sesekali terdengar lenguhan si Kumbang yang sudah merasa kenyang.



Bahri sudah makan beberapa iris puluik manih. Makanan dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan gula merah. *Amak* membeli makanan itu di pasar.



Selain puluik manih, Bahri juga suka galamai. Makanan dengan bahan hampir sama. Namun, galamai terbuat dari tepung beras ketan. Keduanya sama-sama lezat sebagai teman minum kopi atau teh, tetapi kata orang kurang bergizi. Bahri jadi tidak mau makan nasi, lauk dan sayur karena kebiasaan mengemil makanan manis.

Aminah tidur-tiduran di pembaringan sambil membuka HP. Ia berselancar di YouTube untuk mencari-cari video mengolah resep masakan yang mungkin akan disukai Bahri.

“*Onde Mande*, sala lauak. Terlihat lezat benar ini!” teriak Aminah.

“Minah, tak elok anak gadis berteriak macam tu! *Sumbang kato!* Berkatalah yang lemah lembut,” kata *Amak* yang tiba-tiba sudah masuk ke kamar Aminah.



“Apakah kita punya tepung beras dan ikan teri, Mak?” tanya Aminah.

“Ada di dapur. Mau membuat apa kau rupanya?” tanya *Amak* pula.

“Ingin membuat sala lauak buat si Bahri!” jawab Aminah dengan raut berseri.

Sala lauak adalah gorengan dengan campuran ikan teri. *Sala* berarti gorengan, dan *lauak* artinya ikan. Banyak ragam kudapan berupa *sala* di Minang. Sala lauak adalah salah satu gorengan yang mudah dibuat. Aminah hanya membutuhkan 200 gram tepung beras yang sudah disangrai juga 50 gram ikan teri yang digoreng dan dihaluskan. Bumbu halus dari bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe dan garam dimasukkan dalam air mendidih. Lalu air berbumbu tadi dituangkan ke tepung beras dan teri halus. Akan lebih sedap jika ditambah daun bawang dan daun kunyit. Lalu adonan dibentuk seperti bola-bola dan digoreng. Hmm ... cuping hidung Aminah kembang kempis membayangkan aromanya.

Namun, apakah Bahri akan tertarik dengan sala lauak? Pertanyaan itu hanya bisa dijawab saat sala lauak sudah matang dan sampai ke mulut Bahri. Apakah akan meluncur sampai ke perut atau dikeluarkan dari mulut? Aminah pun bergegas pergi ke dapur.





Kedua

Aminah Mande Kabau

Amak membawa secentong nasi bersama lauk sala lauk untuk Bahri.

“Ayo Bahri, makanlah! Kasihan *Uni*, sudah letih memasak!” bujuk *Amak*.

“Bahri tidak mau makanan Jawa!” teriak Bahri sambil berlari-lari ke sana kemari.

Saat Aminah sedang memasak sala lauk di dapur, *Apak* menyuruh Bahri untuk ikut mengintip. Kata *Apak*, sala lauk mirip makanan *combro* di Jawa. Bedanya, kalau sala lauk menggunakan tepung beras dan teri, kalau *combro* berbahan parutan *singkong* dan *oncom* sebagai isian. Bahri beberapa kali melafalkan nama *combro*. Anak lelaki kecil itu selalu tertarik dengan kosa

kata bahasa Jawa. Namun, ternyata dia tidak tertarik untuk menikmati.

“Ini bukan combro, ini sala lauak!” jawab *Amak* sambil mengambil satu sala lauak dan mencicipinya, “Hmmm ... sedapnya”

Bahri ikut-ikutan mengambil satu lalu memasukkan makanan itu ke dalam mulut. Sambil berdecap-decap, kepala Bahri mengangguk-angguk. Namun, sebentar kemudian ia mengernyitkan alis dan dahi serta menggelengkan kepala. Kedua tangannya berkacak pinggang seperti seorang *chef* terkenal yang sedang menilai masakan peserta lomba memasak.

“Bagaimana? Lezat, bukan?” tanya *Amak* sembari tersenyum.

“Enak sedikit, tetapi ... kenapa tidak ada manis-manisnya makanan ini?” Bahri mengambil selembar tisu untuk membuang muntahan makanan dari mulut. Tingkah Bahri ini mirip *chef* Juno saat tidak menyukai hasil masakan peserta lomba.

“Ayolah *Buyuang*, makanlah sedikit. *Uni* yang suapi mau?” tanya Aminah yang tiba-tiba sudah berada di dekat *Amak* dan Bahri.

“Kata *Amak*, apa nama makanannya? sala lauak ? Kata *Apak*, kalau di Jawa namanya combro ... ‘coom-brooo’ Bahri mengulang-ulang nama makanan Jawa itu. Terdengar asing di telinga, tetapi lucu saat diucapkan. Combro.

“Mau sala lauak atau combro, yang penting kamu habiskan makanan ini! *Uni* sudah letih membuat!” Aminah mulai ‘keluar tanduk’, sudah habis kesabaran. Bahri hafal betul tabiat kakaknya itu. Maka larilah ia keluar rumah sebelum terkena omelan yang lebih panjang.

“*Onde Mande* ... jangan lari! Kucubit kamu!” teriak Aminah kesal.

“Minah, tak elok marah-marah! Harus sabar, ya,” ucap *Amak* menasihati.

Tak lama kemudian, Bahri pun masuk rumah sambil tersenyum penuh kemenangan. Tangannya yang kecil menggandeng seorang lelaki paruh baya berbadan tinggi besar dan berkumis tebal. Itulah Sutan Batuah, *mamak* mereka. Bahri tahu, hanya Sutan Batuah yang ditakuti *Uni* Aminah. Jadi kedatangan *Mamak*, dianggap Bahri sebagai malaikat penolong.

Setelah menjawab salam, Aminah pun meraih serta mencium tangan *Mamak*.

“Mana *Amak* kau?” tanya *Mamak* pula.

“Iya, *Uda* ...” *Amak* menyalami dan mencium tangan sang kakak. *Uda* adalah panggilan untuk kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua.

Rupanya kedatangan *Mamak* untuk memberitahukan kabar dari Datuk Rajo Panghulu. Dua bulan lagi, anak Datuk Rajo Panghulu yang sudah bekerja di Palembang akan menikah.

“Bagus pula jodoh si Rania tu. Anak pembesar adat, punya usaha di Palembang, tanah pusaka warisan pun luas. Tidak seperti *amak* kau, Minah! Menikah dengan laki-laki dari sebrang, dari *nagari* lain! Pantas saja sekarang menanggung dosa. Anak yang besar, kaki lemah sebelah, yang kecil sakit-sakitan, kurus pula!” *Mamak* mulai berkata panjang lebar nan menyakitkan hati. Situasinya berulang lagi. *Amak* cuma bisa menunduk. Aminah mengepalkan tangan menahan geram di hati.

“Sudahlah *Uda*, tidak perlu diungkit-ungkit lagi!” kata *Amak* sambil menahan tangis.

“*Mamak*, siapa laki-laki dari sebrang?” tiba-tiba Bahri bertanya.

“Siapa lagi? Ya *apak* kalian! Siapa nama *apak* kalian?” tanya *Mamak* sinis.

“Sutan Suko di Ateh,” jawab Aminah lirih.

“Sutan Suko di Ateh. Artinya, Sutan Suka di Atas. Memang *Apak* pernah cerita, dulu *Apak* suka di atas. Di atas Gunung Singgalang, Gunung Marapi. *Apak* seorang pendaki gunung kan, *Uni*?” celoteh Bahri.

Namun, celoteh sang adik itu berbuntut pelototan mata Aminah. Bahri meringis saat cubitan kecil Aminah mendarat di pahanya. Anak laki-laki kecil itu menatap mata Aminah dengan bingung. Apa yang salah? Bukankah *Apak* dulu memang seorang pendaki gunung?

“Bukan nama gelarnya setelah menikah! Tetapi, nama kecil *apak* kalian!” Sutan Batuah menanyakan nama kecil *apak* mereka.

“Ro-ha-di!” tiba-tiba Bahri berteriak kegirangan karena ingat nama kecil *Apak*.

“Bahri!” teriak Aminah dengan marah.

Larilah Bahri ke belakang tubuh *Amak*. Takut pula ia akan terkena cubitan *Uni* Aminah lagi. Namun, ia tetap menggumamkan nama itu berulang-ulang. Rohadi ... Rohadi Asing di telinga, tetapi lucu saat diucapkan. Kenapa *Uni* harus marah? Dari balik tubuh *Amak*, Bahri mengintip keluar. Muka *Uni* tampak tegang, begitupun dengan *Mamak*.

“Kalian pikir itu nama *urang awak*? Nama orang asli Minangkabau?”

“Sudahlah *Mamak*, kalau memang *Amak* memilih *Apak* yang dari lain *nagari*, apa salahnya?” Aminah memberanikan diri membela *Amak*.

“Jelas salah. Laki-laki dari *nagari* lain hanya mengharapkan harta pusaka kita! Rumah gadang kita!” jawab *Mamak* sinis.

“*Apak* tak serendah itu!” teriak Aminah dengan amarah. *Mamak* boleh menghinakannya, tapi tak boleh menghinakan *Apak*.

“Lihatlah! Seperti inilah hasil didikan orang luar *nagari*! Berani menentang *mamak*nya sendiri!” Sutan

Batuah menggelengkan kepala. Kumisnya bergerak-gerak saat ia menahan marah.

“Maafkan Minah, *Uda*, dia masih kecil!” ucap *Amak* dengan tersendat.

“Sudahlah! Sakit kepalaku setiap kali datang ke rumah ini! Aku pergi dulu. *Assalamu’alaikum*.”

Mamak pun pergi. Aminah menarik napas lega. *Amak* berulang kali menasihati Aminah agar jangan berani menentang *Mamak*. Sutan Batuah paling benci dengan orang yang tak menghargai adat walaupun itu kemenakannya sendiri. Aminah pun merasa bersalah. Namun, bagaimana lagi? *Mamak* selalu merendahkan *Apak*.

Perkara kebencian *Mamak* kepada *Apak* ini, orang sekampung pun sudah tahu. Ibarat pepatah ‘Sudah bersuluh matahari, sudah bergelanggang mata orang banyak’. Suatu perkara yang sudah terang benderang dan diketahui orang banyak.

Aminah bertekad untuk mematahkan pendapat *mamak*nya. Otot kakikannya Aminah yang lemah dan tubuh Bahri yang kurus, bukanlah dosa *Amak* karena menikahi

Apak. Nasib mereka, semata karena pengetahuan *Amak* yang kurang dan kesibukan *Amak* mengurus sawah. Saat bayi, *Amak* lupa tidak membawa Aminah ke puskesmas untuk mendapatkan vaksin. Waktu itu, *Apak* sedang pulang ke tanah Jawa untuk mencari pekerjaan.

Ketika tahu anak perempuannya terserang polio, *Apak* berjanji tak akan meninggalkan Aminah lagi. *Apak* memutuskan untuk menetap di kampung, bertani dan beternak kerbau. Sikap *Apak* itu disalahartikan oleh *Mamak*. *Mamak* menuduh *Apak* terlalu mengharapkan warisan rumah gadang dari almarhum sang nenek. Padahal jika dirunut lagi, justru *Mamak* yang telah melanggar adat. Menempati rumah gadang warisan nenek yang seharusnya diwariskan ke anak perempuan. Banyak pula tetangga yang berpendapat demikian. Namun sudahlah. Aminah tak akan memikirkan lagi perkara adat yang memusingkan itu. Ia akan fokus untuk membuat Bahri sehat agar bisa mendapatkan vaksin *booster* polio.



Bel untuk mengakhiri istirahat kedua sudah berdentang. Jam terakhir di kelas Aminah adalah pelajaran muatan lokal adat Minangkabau. Suasana kelas yang semula riuh menjadi lengang. Begitulah ketika Bu Nur sudah masuk kelas dan memulai pelajaran.

Bu Nur sedang membahas tentang peribahasa Minangkabau. Banyak sudah peribahasa Minang yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Semua peribahasa mengajarkan tentang kebijaksanaan dalam hidup. Minangkabau memang negeri yang kaya akan peribahasa. Bahkan, seorang ahli sosiolog memberi julukan Ranah Minang sebagai “Negeri kata-kata” (*A Kingdom of words*).

“Siapa di antara kalian yang tahu peribahasa dengan menggunakan kata *kabau* atau ‘kerbau’?” tanya Bu Nur sambil berjalan mengitari kelas.

Aminah mengangkat tangan.

“Silahkan, Minah dan uraikan maknanya!” perintah Bu Nur.

“*Anyuik labu dek manyauak, hilang kabau dek kubalo*. Hanyut labu karena menyauk, hilang kerbau karena digembalakan. Maknanya, karena mengerjakan hal yang kurang penting, pekerjaan yang lebih penting malah tertinggal,” jawab Aminah dengan tangkas.





“Bagus, Aminah,” puji Bu Nur. Semua murid di kelas 8A bertepuk tangan riuh.

“Tapi, kalau yang menggembalakan kerbau Aminah, tak akan hilang, Bu!” teriak seorang anak laki-laki. Namanya Yoserizal. Ia sering dipanggil Ijal. Sontak seisi kelas menanggapi komentar Ijal dengan suara *huuuuu*

“Kenapa Ijal?” tanya Bu Nur sambil mengerutkan kening.

“Karena *inyo mande kabau*. Dia ibunya kerbau, Bu!” Ijal menjawab sambil tertawa. Seluruh kelas pun ikut tertawa.

Muka Aminah seketika memerah saga. Ia menatap Ijal dengan kesal. Namun, itulah justru yang Ijal harapkan. Aminah akan tampak semakin cantik saat sedang marah. Kulit wajah Aminah yang kuning langsung akan bersemu merah seperti isi buah rambai. Mata bintang timur Aminah yang elok akan tampak semakin berbinar-binar. Bibirnya yang bak delima merekah akan mengerut lucu. Ijal membalas tatapan Aminah sambil tersenyum-senyum.



Aminah sudah tak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran. Apalagi saat Bu Nur justru tertarik membahas kebiasaan anak-anak membantu orang tuanya menggembala kerbau. Dengan semangat, Ijal bercerita saat ia melihat Aminah menggembala kerbau. Mengarahkan anak kerbau agar berjalan di tepi sambil menenteng rantang. Rupanya Ijal sedang mengudap di warung kopi *Etek* Sari saat Aminah pulang dari menggembala kerbau. *Onde Mande ...* ingin benar Aminah menjitak kepala Ijal yang *galetek* itu. *Galetek* artinya usil dan suka mengganggu. Beruntung bel pulang berdentang. Setelah berdoa, murid-murid keluar kelas dengan tertib.

“Minah!” sebuah suara tiba-tiba memanggilnya.

“Mau apa lagi? Belum puas mengejek, rupanya?” Aminah membentak si pemilik suara yang ternyata Ijal.

“Bolehlah, kapan-kapan kau ajak aku ikut menggembala kerbau,” pinta Ijal.

“*Onde Mande ...*”

“*Mande kabau. Aminah mande kabau*, Aminah ibunya kerbau yeee ...” ucap Ijal memutus kalimat Aminah sambil tertawa lalu berlari menjauh.

“Heh, jangan lari! Kamu kira aku tak bisa mengejar?” teriak Aminah sambil berlari mengejar Ijal. Namun, Ijal sudah keburu duduk di boncengan motor *Pak Eteknya*. Di Minang, adik laki-laki dari bapak, sering dipanggil *Pak Etek*. Aminah hanya bisa menatap kepergian Ijal yang *galetek* itu dengan tatapan kesal.





Ketiga

Bujang Nan Manjo

Sabtu pagi, udara terasa sejuk. Gunung Singgalang tampak berselimut kabut. Suara kicau burung 'kuau raja' terdengar sayup-sayup dari kejauhan. *Ku-wau ... ku-wau ... ku-wauuu ...* Suara itu menembus pepohonan, menyebar ke lembah dan perkampungan.

Dari dapur, menguar aroma kopi 'kawa daun' buatan *Amak*. Wanginya menari-nari di udara. Kopi 'kawa daun' tidak dibuat dari biji kopi sebagaimana minuman kopi yang lain. Kopikhas Minang ini dibuat menggunakan daun kopi sebagai bahan utama. Kopi ini menghasilkan cita rasa yang berbeda. Namun, kenikmatan menghirupnya bisa bersaing dengan kenikmatan menghirup kopi berbahan biji. Konon pada masa penjajahan, semua biji kopi hasil panen dari kebun harus diserahkan semua kepada penjajah Belanda. Akhirnya, masyarakat pribumi



menggunakan daun kopi untuk membuat minuman yang beraroma kopi. Sampai sekarang, minuman dengan daun kopi itu masih digemari penduduk dan dinamakan sebagai kopi 'kawa daun'.

Di dekat kandang, *Apak* sedang sibuk memerah susu si Kumbang. Usia si Itam sudah dua bulan, jadi susu si Kumbang sudah waktunya untuk diperah. Tubuh si Kumbang dimasukkan di antara dua batang *pariang* yang diikat di pohon. Tujuannya agar kerbau itu tidak banyak bergerak. Pemerahan susu kerbau dilakukan pada pagi dan sore hari. Tujuannya agar diperoleh susu lebih banyak. Pada pagi dan sore, si kerbau sedang menyusui dan sudah beristirahat serta makan. Setiap kali memerah, *Apak* akan mendapatkan 1,5 sampai 2 botol susu murni. Itu setara dengan 1,5 sampai 2 liter.

"*Apak*, boleh Minah bantu?" tanya Aminah.

"Berat ... kau tak akan kuat, biar *Apak* saja!" jawab *Apak* sambil tertawa. Aminah ikut tersenyum, teringat percakapan di sebuah novel terkenal yang pernah dibacanya.

Apak menadahkan ruas *batuang* yang berdiameter lebar di bawah ambing kerbau. Puting susu ambing kerbau lebih tebal daripada puting susu ambing sapi. Dibutuhkan tenaga yang kuat untuk memerahnya sehingga hanya *Apak* yang mampu melakukan. Ambing

kerbau ada empat dan bagian belakang menghasilkan susu lebih banyak. Ambing adalah kelenjar dalam payudara kerbau yang mengeluarkan air susu. Kelenjar ini berbentuk kantung yang berputing dua atau lebih. Sebelum air susu diambil, ambing kerbau harus dibersihkan terlebih dahulu.

"Tapi, Minah ingin bantu *Apak*," ucap Aminah yang tak mau surut keinginannya.

"Kalau masih mau membantu, kau bawalah nanti susu ini ke Haji Abbas. Beliau membutuhkan banyak susu kerbau untuk dibuat dadiah. *Apak* dengar, beliau membuka cabang kios penjualan dadiah di Payakumbuh dan Bukittinggi," kata *Apak*.

"Minah minta susu sedikit, bolehkah?"

"Untuk apa?" tanya *Apak* sambil memasukkan hasil perahan di botol kaca yang telah disterilkan. *Apak* kemudian lanjut memerah susu di ambing yang lain.

"Minah mau merebusnya buat Bahri," jawab Aminah dengan antusias.

Apak mengiyakan.

Hari Sabtu itu, Aminah libur. Sekolah Aminah mengikuti aturan lima hari belajar. Bahri juga tak banyak mengganggu. Ia sedang dibawa *Amak* ke puskesmas. Sejak kemarin, Bahri demam. Padahal ia dijadwalkan

untuk mendapatkan vaksin polio. Aminah berharap Bahri segera bisa mendapatkan vaksin *booster* polio meskipun tubuhnya sedang demam. Vaksin itu sangat penting untuk menjaga ketahanan tubuh. Bahri tidak boleh terserang virus polio seperti yang dialaminya saat kecil.



Selesai urusan memerah susu, Aminah dibonceng *Apak* ke rumah Haji Abbas. Aminah akan ditinggal, sementara *Apak* ke pasar sebentar hendak membeli sabit. Haji Abbas memiliki gelar Sutan Sati. Namun, karena merk dagang pada dadiah terlanjur diberi label “Dadiah Haji Abbas”, maka gelarnya setelah menikah seolah tak dikenal.

Rumah Haji Abbas lumayan jauh. Pergi ke sana butuh waktu ‘sepenanak nasi’ dari rumah Aminah. Haji Abbas memiliki rumah gadang yang paling besar dan paling bagus di kampungnya. Sawahnya berhektar-hektar. Kerbau pun berjumlah puluhan. Semua itu adalah pusaka warisan dari *Rangkayo* Nafisah, ibunda dari Hajjah Hayati. Hajjah Hayati adalah istri Haji Abbas. Zaman dahulu, gelar *Rangkayo* diberikan kepada perempuan Minang yang kaya raya. Namun, sudah lama gelar itu

tidak digunakan lagi. Maka, kepada Hajjah Hayati, orang cukup memanggil *Etek* Hayati atau *Mak Tuo* saja.

Aminah berdiri tertegun di depan tangga rumah gadang Haji Abbas. Ia membawa tas berisi dua botol susu kerbau. Rumah gadang itu sangat megah dengan ukiran-ukiran dinding yang indah berwarna kemerahan. Di depan samping kiri dan kanan ada bangunan kecil yang disebut *rangkiang*. Bagaikan lumbung padi di Jawa pada zaman dahulu, *rangkiang* berfungsi untuk menyimpan padi. Atap-atap rumah gadang maupun *rangkiang*, menyerupai tanduk kerbau. Hal itu mengingatkan Aminah kepada cerita Pak Amiruddin, guru bahasa Indonesia di sekolahnya.

Konon ... pada zaman dahulu, raja Majapahit di Jawa ingin menguasai Kerajaan Pagaruyung. Agar tidak terjadi pertumpahan darah, raja Pagaruyung meminta pertandingan adu kerbau. Anak kerbau raja Pagaruyung berhasil mengalahkan kerbau raja Jawa yang besar dan kuat. Ternyata di hidung anak kerbau sudah dipasang taji ayam yang sudah diasah. Anak kerbau itu dibiarkan tiga hari tidak menyusui. Sehingga saat bertemu, anak kerbau tersebut segera menyerbu ambing susu kerbau dari Jawa. Tertusuklah perut kerbau dari Jawa dan anak kerbau dari Kerajaan Pagaruyung bisa memenangkan pertandingan. Sejak itulah nama Minangkabau tercipta,



yang berasal dari dua kata. *Minang* atau *manang* yang berarti menang dan *Kabau* yang berarti Kerbau.

Namun, lain lagi cerita dari mendiang *Angku*. Kata Kakek Aminah, kisah itu adalah cerita bohong karangan penjajah Belanda belaka. Belanda hanya ingin memecah belah antara suku Jawa dan suku Minang. Yang benar, Minangkabau berasal dari Bahasa Arab '*Al Mukminan Ka Nabawiyah*'. Maknanya, Pemerintahan Islam dengan cara Nabi. Di telinga masyarakat, yang terdengar jelas adalah bunyi *Minan Ka Na Baw*. Lama-lama menjadi Minang Kabau, yakni nama suku di Sumatra Barat. Patutlah, masyarakat Minang berpegang pada prinsip '*Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*' yang mempunyai makna, adat Minangkabau bersendikan agama Islam dan agama Islam itu sendiri berdasarkan kitabullah atau Al-Qur'an. *Angku* pernah mendengar kisah itu dari Sultan Pagaruyung.

"Assalamualaikum ..." ucap salam seorang perempuan paruh baya sambil turun dari tangga rumah gadang. Gurat-gurat kecantikan masih tampak jelas di wajahnya.

"Wa-a-laikumus-salaaam ..." balas Aminah dengan tergegap. Ini kenapa yang mengucapkan salam justru sang pemilik rumah? Pikir Aminah sambil menahan malu.

"Nak, tak elok berdiri termenung di depan tangga. *Sumbang tagak*. *Gadiah* Minang harus tahu mana benar mana yang salah. Siapa namamu, Nak? Ayo, naiklah!" lanjut perempuan itu yang ternyata Hajjah Hayati, istri dari Haji Abbas.

Banyak laku perempuan Minang yang diatur oleh adat. Ada dua belas *sumbang* atau larangan bagi perempuan Minang yang disebut *Sumbang Duo Baleh*. Di antaranya *sumbang tagak*. Larangan ini berkaitan dengan posisi berdiri perempuan Minang. Berdiri di depan pintu atau tangga, berdiri sambil berkacak pinggang, membusung dada, meletakkan tangan di saku celana, dan lain-lain. Makna sebenarnya dari larangan berdiri di depan tangga adalah agar seseorang tak menghalangi jalan bagi orang lain. Kedua belas peraturan tidak tertulis itu tujuannya untuk menjaga kehormatan perempuan Minang.

"Woi ... ada apa kau kemari, *Mande Kabau*?"

Suara itu tak asing lagi di telinga Aminah. Benar saja, Ijal si anak *galetek* sedang berjalan mendekat sambil tersenyum mengejek. Ia sudah tahu kalau Ijal adalah anak bungsu Haji Abbas. Namun, demi membantu *Apak*, Aminah rela pergi ke rumah musuh besarnya di sekolah itu.



“Jadi, kalian sudah saling kenal?” tanya Hajjah Hayati sambil memandang dua remaja itu bergantian.

“Iya, *Etek* Hayati, saya Aminah, teman sekelas Ijal. Saya anak dari Sutan Suko di Ateh,” jawab Aminah.

“*Onde Mande* ... jadi ini yang namanya Aminah. Tiap hari, tak bosan-bosan Ijal bercerita tentang kau. Jangan kau panggil *Etek!* *Awak* lebih tua dari ibu kau. Panggil *Mak Tuo* saja,” usul Hajjah Hayati. *Mak Tuo* adalah panggilan untuk kakak perempuan dari ibu. Namun, *Mak Tuo* juga bisa digunakan untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua dari ibu, sedangkan *awak* artinya aku.

“Baikah, *Mak Tuo*,” jawab Aminah dengan sopan.

“Nama panggilan dia memang Minah, *Amak*. Tapi, nama panjangnya Aminah *Mande Kabau*,” sela Ijal. Tak puas-puas juga ia mengejek Aminah hanya agar bisa melihat mata gadis itu membelalak indah. Memang cantik anak gadis Sutan Suko Di Ateh ini.

“Ish ... tak bolehlah, memanggil kawan dengan nama yang buruk! Kamu juga, sudah *Amak* bilang jangan ikut memerah susu kerbau! Biar *Pak Etek* saja yang melakukan! Lihatlah, bajumu jadi kotor, kan?” ucap Hajjah Hayati sambil menepuk-nepuk baju Ijal.

Oh, ternyata anak bungsu Haji Abbas anak kesayangan *amak*nya. Cih, dasar *Bujang nan Manjo*.

‘Anak laki-laki’ yang manja. Aminah gantian tersenyum mengejek ke Ijal.

“Aminah mau mengantar susu, ya? Biasanya, *Apak* kau yang kemari. Sebentar, *awak* panggilkan *Pak Uwo!*” ucap Hajjah Hayati kepada Aminah. *Pak Uwo* adalah panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah. Namun, *Pak Uwo* juga bisa digunakan untuk menyapa laki-laki yang usianya lebih tua dari ayah.

“Iya,” jawab Aminah pula.

“*Buyuang*, ajak Aminah naik!” perintah Hajjah Hayati sebelum naik tangga.

Ijal mendekati Aminah, hendak membantu gadis itu naik tangga rumah. Aminah sering pingsan saat olah raga dan upacara. Kata kawan-kawan sekelas, otot kaki kanan Aminah lemah dan gampang nyeri. Bahkan, akhir-akhir ini saat pelajaran olah raga, Aminah sering izin. Namun, Aminah menolak dengan tegas. Ia menepis tangan Ijal yang hendak menggandengnya.

“Ish ... Siapa pula yang butuh bantuanmu? Aku bisa naik sendiri! Kamu pikir aku anak manja sepertimu? Dasar *bujang nan manjo*,” ucap Aminah ketus sambil tersenyum mengejek. Mendadak senyum Ijal menghilang. Mukanya memerah seperti tomat masak. Tak suka ia atas ejekan dari Aminah.

Dengan hati-hati, Aminah menaiki tangga rumah gadang itu. Ijal mengikuti dari belakang dengan khawatir, takut kalau tiba-tiba Aminah pingsan atau terjatuh. Padahal tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Bagi Aminah, naik turun tangga adalah hal biasa. Jika melakukan aktivitas dengan kaki dalam waktu yang lama, seperti saat berolah raga, barulah nyeri itu datang.

Setelah menerima uang dari Haji Abbas, Aminah pun berpamitan. Dari halaman, sudah terdengar suara mesin motor *Apak*.

“Kok sudah pamit pulang? Tidak jadi belajar membuat dadiah?” tanya Haji Abbas.

“Itu *Apak* sudah menjemput. Besok saja, *Pak Uwo*,” jawab Aminah sambil bersalaman dan mencium tangan Haji Abbas.

“Baiklah, tapi jangan sungkan-sungkan datang kemari, ya! Pintu rumah ini selalu terbuka untuk siapa saja yang mau belajar membuat dadiah,” ucap Haji Abbas dengan ramah.

“Hati-hati ...” kata Ijal sambil memandang Aminah.

Aminah mengangguk tanpa menoleh. Sampai di bawah, *Apak* sudah menanti di atas sadel sepeda motor.

“Minah, titip salam buat anak-anak kau ... yang suka melenguh!” teriak Ijal sambil tertawa. Aminah menoleh ke arah Ijal dengan tatapan kesal. Ijal tertawa lebar melihatnya.



Amak ternyata sudah pulang dari puskesmas. Bahri tampak tergolek saja di pembaringan. Anak lelaki yang biasanya lincah dan cerewet itu, jadi lebih pendiam dan lesu.

“Bagaimana, *Amak*? Apakah Bahri sudah jadi divaksin?” tanya Aminah.

“Belum jadi divaksin. Kata dokter, harus menunggu sampai Bahri sembuh dulu! Dokter hanya memberikan obat, vitamin, dan susu formula untuk adik kau,” jawab *Amak*.

“*Onde Mande* ... kenapa bisa begitu? Vaksin *booster* polio tidak boleh ditunda lagi! Bagaimana kalau demam Bahri itu karena virus polio?” Mata Aminah berkaca-kaca. Tiba-tiba rasa nyeri di otot kaki kanannya terasa lagi.

“Sudahlah, sekarang kita rawat Bahri agar bisa sembuh dulu. Coba usahakan Bahri bisa makan dan



minum susu, terus kita kasih obat, ” kata *Amak* sambil menepuk bahu Aminah.

Aminah melihat segelas susu utuh di meja dekat tempat adiknya berbaring.

“Kenapa susunya tidak diminum, Bahri?”

“Tidak enak, *Uni*. Perut Bahri mual!”

“*Uni* buat susu kerbau, diberi gula, mau?”

“Tidak minum langsung dari ambing susu si Kumbang?” tanya Bahri sambil tertawa.

Aminah mencebik. Ia pun ke dapur, mengambil susu kerbau dari kulkas untuk dipanaskan. Setelah diberi sedikit gula, susu itu pun diserahkan kepada *Amak*.

“Nah, minumlah! Setelah itu, minum obat!” pinta *Amak* pula. Dengan telaten, *Amak* menyuapi Bahri. Namun, Bahri hanya habis setengah gelas. Melihat itu, Aminah kembali jadi sedih.

Onde Mande! Aminah berpikir, mengapa ia tidak membuat susu kerbau menjadi dadiah saja? Barangkali, Bahri akan menyukai dadiah. Aminah segera membuka HP dan berselancar di YouTube. Ia mencari-cari video cara mengolah susu kerbau menjadi dadiah. Namun, Aminah malah bertambah pening. Kenapa ada yang menggunakan *pariang*, ada juga yang menggunakan

gelas plastik? Penutupnya ada yang memakai daun pisang, plastik, dan daun talas? Mana yang benar?

Tiba-tiba Aminah ingat tawaran dari Haji Abbas. Kenapa ia tidak belajar kepada Haji Abbas saja? Namun, di sana ada Ijal yang *galetek*. Aminah jadi galau. Ah, demi Bahri bisa sehat, ia akan melakukan apa pun. Aminah segera membuka aplikasi WhatsApp, hendak menghubungi nomor kontak Ijal. Ia ingin bertanya, besok pagi Haji Abbas ada di rumah atau tidak. Duh, bukankah nomor kontak Ijal sudah ia blokir sejak kenaikan kelas? Harga dirinya bisa jatuh kalau tiba-tiba ia membuka akses blokirnya. Aminah batal memencet tombol buka blokir.

Aminah tetap memutuskan untuk belajar membuat dadiah kepada Haji Abbas. Ibarat pepatah ‘Ombak ditentang menuju pulau, layar dikembang menantang angin’. Ombak harus dilawan untuk sampai ke pulau tujuan. Layar harus dikembangkan walau harus menantang angin. Maknanya, untuk mencapai satu tujuan senantiasa mengalami rintangan. Rintangan pertama, Aminah harus menghadapi sikap Ijal yang *galetek* itu.



Keempat Belajar Membuat Dadiah

Minggu pagi usai memerah susu si Kumbang, *Apak* kembali mengantar Aminah ke rumah Haji Abbas. Selain mengantarkan susu kerbau, Aminah hendak belajar membuat dadiah kepada Haji Abbas. Setelah mengantar, *Apak* segera pulang. *Apak* hendak menggembalakan si Kumbang.



Suara burung ‘kuau raja’ tak terdengar lagi. Mungkin burung yang mulai langka itu sedang terbang jauh ke tengah hutan belantara. Yang terdengar hanya bunyi *saluang*. Suara seruling khas Sumatra itu timbul tenggelam terbawa angin. Bagi perantau, suara *saluang* bisa menimbulkan kesedihan dan kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman. Entah siapa yang sepagi itu telah meniup *saluang*.

Aminah diterima dengan baik oleh Haji Abbas dan Hajjah Hayati. Ia sampai tak habis pikir, kenapa suami istri yang sangat berbudi ini bisa memiliki anak yang *galetek* seperti Ijal?

“Aminah ... tunggu sebentar, ya! *Pak Uwo* sedang memeriksa pemerahan susu kerbau di belakang!” ucap Hajjah Hayati.

“Iya, *Mak Tuo*,” jawab Aminah sambil tersenyum.

“Ijal, kemarilah! Temani Aminah!” teriak Hajjah Hayati memanggil anaknya.

Ijal pun keluar menemui Aminah. Sambil tersenyum-senyum ia berkata, “Kenapa kemari? Bukankah kalau hari Minggu jadwal kau menggembala kerbau? Sebagai *Mande Kabau ...*”

“Ijal! Jangan mengejek-ejek Aminah terus, *Buyuang!* Tak kerasan nanti Aminah di rumah kita!” bentak Hajjah Hayati.

“Iya, iya ... Ijal cuma bercanda. Kau tak marah kan, Minah?” tanya Ijal yang melirik Aminah sambil tersenyum. Ijal terlihat sangat bahagia melihat kedatangan Aminah.

Aminah hanya bisa menunduk menahan kesal di hati. Inilah rintangan pertama yang harus dilalui jika ia ingin belajar membuat dadiah.

“Begitulah Ijal, Minah. Anaknya suka bercanda! Bagaimana jika nanti dia merantau ke Jawa mengikuti *uda* dan *uninya*? Hmmm ... pasti rumah ini jadi sepi,” Hajjah Hayati memandang si anak bujang dengan penuh sayang.

“Sudahlah *Amak*, merantau ke Jawa itu hanya cita-cita Ijal sewaktu kecil. Sekarang Ijal lebih suka bersekolah di sini saja. Takut pula nanti Ijal jadi rindu *Amak!*” jawab Ijal.

“Rindu *Amak* atau rindu dengan yang lain?” goda Hajjah Hayati. Dilirikinya ganti berganti antara Aminah dengan si anak bujang. Aminah yang semakin menunduk

saja untuk menyembunyikan semburat merah di pipi. Ijal tampak senyum-senyum malu.

Beruntung Haji Abbas segera naik ke rumah membawa dua buntung susu kerbau.

“Eh ... Aminah jadi belajar membuat dadiah?” tanya Haji Abbas.

Aminah mengiyakan sambil mencium tangan Haji Abbas. Hajjah Hayati berpamitan hendak ke dapur. Haji Abbas lalu menyuruh Ijal mengambil perlengkapan untuk membuat dadiah. Ada saringan teh, gelas ukur, dan potongan ruas *pariang* dengan panjang sekitar tiga perempat jengkal. Ada juga daun pisang yang sudah dilayukan serta tali karet.

“Mula-mula susu kerbau segar yang habis kita perah kita saring seperti ini!” Haji Abbas memperagakan cara menyaring susu kerbau dari *batuang* ke gelas ukur plastik. “Akan lebih bagus lagi,” lanjut Haji Abbas, “jika disaring dengan kain mori.”

Haji Abbas memasukkan susu kerbau ke dalam *pariang* selebar dua ruas jari, kemudian diisi susu sampai dua pertiga bagian saja. Aminah dan Ijal memperhatikan dengan antusias.

“Itu serbuk kasar di dalam *pariang* tidak dibersihkan dulu?” tanya Aminah keheranan.

“Tidak! Jadi selain di dalam susu, dalam serbuk *pariang* ini terdapat pula bakteri asam laktat. Bakteri yang membantu susu terfermentasi menjadi dadiah. Nah, *pariang* ini sudah dijemur seharian, jadi permukaan di dalamnya sudah agak kering,” jelas Haji Abbas.

“Bolehkah *pariang* diganti dengan gelas plastik?” tanya Aminah lebih lanjut.

“Ya ... mungkin bisa jadi dadiah juga. Karena di dalam susu pun sudah terbawa bakteri baik itu. Tetapi, dinding *pariang* sebelah dalam itu sebenarnya juga berfungsi untuk menyerap kandungan air di dalam susu. Jadi, susu lebih cepat mengental menjadi dadiah. Anak sekarang menyebut dadiah sebagai yogurt. Kalau memakai gelas plastik, selain kandungan air dalam susu tidak terserap maksimal, rasanya pun macam kurang sedap. Lebih sedap lagi jika ada aroma *pariang* saat kita cium,” terang Haji Abbas panjang lebar.

“Harus memakai *pariang*?” tanya Ijal pula.

“Bisa juga memakai bambu jenis lain, misalnya *buluh ampo* atau *batuang*. Tetapi, *Apak* lebih suka *pariang*. Selain

memiliki diameter kecil, rasanya juga pahit. Itu akan mencegah semut masuk ke dalam *pariang* sekaligus menambah cita rasa dadiah yang dihasilkan,” jawab Haji Abbas.

Haji Abbas menyuruh Ijal mengambil daun pisang yang telah dilayukan. Daun pisang itu ditutupkan ke setiap permukaan *pariang*, lalu diikat dengan karet gelang.

“Kenapa *pariang* harus ditutup?” tanya Haji Abbas ingin mengetes dua remaja itu.

“Karena bakteri asam laktat bersifat *anaerob* atau tidak membutuhkan udara,” jawab Aminah.

“Pandai kau, Aminah,” puji Haji Abbas, “Nah, simpan dadiah ini selama satu sampai dua hari pada suhu kamar,” lanjut Haji Abbas.

“*Awak* masih penasaran dengan peranan bakteri asam laktat dalam pembuatan dadiah ini,” gumam Ijal sambil mengerutkan kening.

“Aminah bisa menjelaskan ke Ijal, apa peranan bakteri asam laktat ini?” tanya Haji Abbas sambil menatap wajah Aminah.

“Saya juga kurang paham, *Pak Uwo*,” jawab Aminah sambil melirik sekilas ke arah Ijal sebelum kemudian menunduk malu.

“Jadi, bakteri asam laktat ini telah lama dikenal sebagai bakteri baik yang memperpanjang masa simpan bahan pangan. Dalam proses pembuatan dadiah sendiri, bakteri baik ini akan menguraikan karbohidrat dalam susu menjadi asam laktat. Itulah sebabnya, susu kerbau bisa menggumpal menjadi dadiah dan memiliki rasa asam yang khas.” Haji Abbas menjelaskan dengan panjang lebar.

“Bakteri baiknya sama dengan bakteri baik yang ada di dalam yogurt susu sapi?” tanya Ijal sambil membayangkan minuman yogurt terkenal dari Jepang yang ditemukan oleh Dr. Minoru Sirota.

“Baik dadiah dari susu kerbau maupun yogurt dari susu sapi, sama-sama memanfaatkan bakteri asam laktat ini. Namun, justru kandungan laktosa dalam susu kerbau lebih tinggi daripada dalam susu sapi. Jadi, saat sudah terfermentasi, kandungan antioksidannya juga jauh lebih tinggi dadiah daripada yogurt susu sapi,” jawab Haji Abbas.

“Wah, berarti dadiah ini sangat baik untuk kesehatan, ya?” tanya Aminah dengan mata berbinar.

“Dadiah banyak sekali manfaatnya, Minah. Di dalam dadiah ini, terdapat milyaran bakteri baik yang bersifat



probiotik. Bakteri probiotik ini mampu meningkatkan sistem imun saluran pencernaan secara keseluruhan, bahkan dapat menekan aktivitas sel tumor atau kanker. Asam laktat yang dihasilkan dari proses fermentasi dapat menetralkan bakteri pengganggu saluran pencernaan. Jadi, dengan rutin mengonsumsi dadiah, penyerapan sari-sari makanan akan lebih optimal. Otomatis ini akan membantu tumbuh kembang anak atau remaja yang mau mengonsumsi dadiah ini,” jawab Haji Abbas panjang lebar.

Aminah tersenyum sambil mengangguk-angguk. Berarti, dadiah ini sangat baik untuk dikonsumsi oleh Bahri. Dalam hati, Aminah berjanji akan segera mencoba membuat dadiah dan memberikannya kepada sang adik tercinta.

Ijal sendiri sangat bangga dengan *apaknya* yang memiliki pengetahuan luas itu. Tak mengherankan jika dulu *apaknya* menjadi lulusan terbaik dari Fakultas Peternakan di Universitas negeri yang sangat terkenal di Yogyakarta.

Pelajaran membuat dadiah sudah selesai. Haji Abbas memberikan beberapa *pariang* agar Aminah dapat mencoba membuat dadiah di rumah. Tetapi, *Apak*

belum juga datang menjemput. Tak lama kemudian, HP Aminah berdering. *Apak* mengabarkan bahwa si Kumbang ingin berkubang. *Onde Mande ...* bisa setahun kalau menunggu si Kumbang berkubang. Setelah itu, *Apak* harus memandikan pula. Memang kerbau yang sering diliarikan akan lebih sehat dan bisa menghasilkan banyak susu saat diperah. Namun, bagaimana Aminah bisa pulang? Mau menunggu *Apak* rasanya terlalu lama. Hajjah Hayati menangkap kegalauan di wajah Aminah.

“Kenapa macam gelisah saja, Nak?” tanya Hajjah Hayati.

“Iya, *Mak Tuo*. *Apak* belum bisa menjemput karena masih menunggu si Kumbang dan si Itam berkubang,” jawab Aminah resah.

“Kalau begitu biar Ijal mengantar kau. Ijal, antar Minah pulang!” teriak Hajjah Hayati.

Ijal mengiyakan sambil mengambil sepedanya.

Aminah pun berpamitan. Setelah turun dari rumah, Ijal menyuruh Aminah untuk naik di boncengan sepedanya. Namun, Aminah menolak. Jadilah Ijal yang hanya bisa menuntun sepeda pelan-pelan. Aminah berjalan tak acuh di sampingnya. Keduanya saling diam. Hanya suara desau angin yang terdengar.

“Tampak benci sekali rupanya kau kepadaku? Sampai membonceng pun tak mau?” tanya Ijal sambil menoleh ke arah gadis di sebelahnya. Suaranya memecah kesunyian yang melingkupi keduanya.

“Mau benci atau tidak, bukan urusanmu,” jawab Aminah tanpa menoleh.

“Lantas kenapa nomor kontak WA-ku pun kau blokir?”

“Siapa dulu yang mulai mengejek? Waktu kelas tujuh kamu mengejek-ejek nama *apakku* yang katamu lucu! Siapa yang tak marah kalau *apaknya* diejek? Masih tak paham atau pura-pura lupa?” jawab Aminah ketus.

“Iya, aku minta maaf. Sekarang naiklah! Rumah kau masih jauh!”

“Dan aku harus memaafkanmu yang berkali-kali mengejekku sebagai *Mande Kabau*? Di depan Bu Nur dan teman-teman sekelas pula?” teriak Aminah penuh amarah. Karena kurang waspada, Aminah tak memperhatikan jalan. Kakinya terantuk batu dan ia pun terjatuh.

“Ough ... aduh!” teriak Aminah.

Ijal menstandarkan sepeda lalu menghampiri Aminah untuk membantunya berdiri. Namun, rupanya

gadis itu sudah bisa bangkit meskipun sambil meringis kesakitan karena rasa nyeri di kaki kanan.

“Sakitkah? Sudah, sekarang jangan keras kepala! Rumah kau masih jauh, jadi naiklah! Biar kuantar kau pulang! Atau kau mau pingsan di tengah jalan?” Ijal berkata separuh gemas setengah memerintah.

Aminah tak punya pilihan lain. Ia pun bersiap untuk naik ke boncengan sepeda Ijal. Namun tiba-tiba, terdengar suara sepeda motor *Apak* yang semakin lama semakin mendekat.

“*Assalamualaikum*,” sapa *Apak*.

“*Walaikumsalam*,” kedua remaja itu pun menjawab serempak.

“Sudah selesai, belajar membuat dadiahnya?” tanya *Apak* kepada Aminah.

“Sudah, *Apak*,” jawab Aminah.

“Kalau begitu, ayo kita pulang. Si Kumbang dan Si Itam tidak jadi berkubang, kok. Mereka tahu kalau nanti kau akan kesal karena kelamaan menunggu, jadi mereka mengalah,” ucap *Apak* sambil tertawa.

“Ya sudah, kita pulang, *Apak*,” jawab Aminah sambil mendekat dan naik ke boncengan *Apaknya*.



“Eh, pamit dulu dong sama Ijal ...” perintah *Apak*.

Aminah hanya menoleh cepat ke arah Ijal dan mengangguk dengan wajah cemberut, kemudian segera memalingkan muka.

“Saya pamit dulu, *Pak Etek*,” ucap Ijal sambil mengangguk ke arah *apaknya* Aminah.



“Pamit dulu ya, Minah,” ucap Ijal sambil menatap Aminah.

Aminah membuang muka. Ish ... kenapa Ijal jadi sopan benar? Apakah karena ada *Apak*? Ih, dasar *Bujangan Manjo*, pandai bertanam tebu di bibir. Memikirkan hal itu, hati Aminah jadi mengkal bukan main.

Motor *Apak* berbalik arah, menuju ke rumah, demikian pula dengan sepeda Ijal.



Saat sore menjelang, Aminah meminta semua hasil perahan susu si Kumbang. Ia akan membuatnya menjadi dadiah. Tadi pagi, Haji Abbas sudah memberi beberapa batang ruas *pariang* untuk melakukan percobaan pertama. *Amak* pun sudah memetikkan daun pisang dari kebun dan menjemurnya di bawah sinar matahari. Si kecil Bahri yang mulai sembuh dari demam mengikuti semua kesibukan sang kakak. Kemarin, *Uni* Aminah telah membuat sala lauak. Sekarang, *Uni* mau membuat apa lagi, ya?

“*Uni* hendak membuat apa lagi?”

“Membuat dadiah,” jawab Aminah singkat.

“Buat Bahri?”

“Hmmm ...”

“Boleh kubantu?”

“Bolehlah. Tolong ambilkan daun pisangnya!”

Bahri mengambilkan daun pisang. Aminah segera menutup permukaan *pariang* yang berisi susu kerbau dengan daun pisang lalu mengikatnya erat dengan karet gelang.

“Sudah jadikah?” tanya Bahri tak sabar.

“Belum, tunggulah paling tidak sehari semalam!”

Aminah menata ruas-ruas *pariang* itu di meja dapur. Semua langkah yang diajarkan Haji Abbas sudah dilakukan dengan baik. Besok sore atau lusa, ia akan panen dadiah. *Onde Mande* ... ternyata ia pandai juga membuat dadiah. Aminah tersenyum riang.



Setelah sembahyang Subuh, Aminah membuka jendela kamar. Ia menghirup udara pagi beraromakan bunga *sambuang* yang sering disebut bunga kecombrang. Selain memiliki aroma segar, bunga *sambuang* juga bisa dipakai untuk membuat gulai khas Minang. Bunga *sambuang* memperkaya bumbu gulai dan akan menambah cita rasanya.



Di kejauhan, tampak ujung atap rumah gadang *Mamak*. Dindingnya tertutup hamparan padi di sawah yang mulai menguning.

Sebelum mandi dan berangkat sekolah, Aminah ingat akan dadiah yang disimpan di meja dapur. Kalau sesuai yang dikatakan Haji Abbas, nanti sore dadiah sudah jadi. Ia pun melangkah ke dapur.

“*Onde Mande* ... siapa pula yang sudah membuka semua penutup daun pisang? Kalau seperti ini rusak sudah, dadiah pun tak akan jadi! Susah payah aku membuat!” teriaknya kecewa.

Saat menoleh ke belakang, ia melihat Bahri yang menatap takut-takut sambil mengacungkan jari telunjuk. Sebuah pengakuan yang menjengkelkan. Sadar bahwa *Uni* Aminah akan marah, secepat kilat Bahri pun berlari.

“Bahri, jangan lari!” teriak Aminah sambil berjalan cepat mengejar Bahri.

Beruntunglah Bahri. Ia segera mendapat perlindungan di belakang tubuh *Amak*.

Aminah menghela napas panjang. Rintangan kedua ternyata datang dari adiknya sendiri. Namun, ibarat pepatah ‘Esa hilang, dua terbilang’, semua manusia harus

bersungguh-sungguh dalam mencapai setiap keinginan. Jadi, jika mengalami kegagalan satu kali hendaklah tidak berputus asa, tetapi harus bersemangat untuk mencoba lagi.





Kelima Onde Mande ... Gagal Lagi

Hari sudah sore. Berkas sinar matahari di langit barat membentuk garis-garis cahaya yang menelusup di antara pepohonan. Dari rumah Sidi Balun terdengar suara *talempong pacik*. *Talempong* adalah alat musik berbahan dasar kuningan dengan diameter sekitar satu jengkal. Pada bagian bawah berlubang, sedangkan bagian atas terdapat bundaran yang menonjol berdiameter dua ruas jari sebagai tempat untuk dipukul. *Talempong* mempunyai nada yang berbeda-beda. Bunyi yang dihasilkan berasal dari sepasang kayu yang dipukulkan di atas permukaan tonjolan.

Dinamakan *talempong pacik* karena talempongnya dimainkan sambil dipegang atau *pacik*. Ada tiga pemain

yang masing-masing memegang sepasang *talempong* di tangan kiri dan satu pemukul di tangan kanan. Permainan musik *talempong pacik* bisa menghasilkan suara *talempong* yang tidak saling bertumbukan. Namun, justru bisa saling isi dan saling taut menaut. Dipadu suara *gandang katindik* dan tiupan *pupuik batang padi*, jadilah perpaduan suara menggunakan lima nada pokok yang sangat indah didengar.

Dahulu, *talempong pacik* digunakan untuk mengiringi keberangkatan raja. Sekarang *talempong pacik* digunakan untuk penyambutan pengantin pada perhelatan perkawinan. *Talempong* menjadi pengiring *tarian galombang* dan *silat persembahan*. Selain itu juga untuk mengiringi upacara *Batagak Panghulu*, yakni upacara adat untuk mengangkat pemimpin kaum yang baru.

Aminah sedang menunggu *Apak* memerah susu kerbau. Namun, begitu mendengar suara *talempong pacik*, tanpa sadar ia memejamkan mata sambil mengangguk-angguk. Di sekolah, ia juga diajari bermain *talempong pacik* oleh guru kesenian. Ternyata asyik sekali saat bisa memainkan musik tradisional itu bersama kawan-kawan sekolah. Saking larut dalam menikmati suara *talempong pacik*, ia tak mendengar saat *Apak* memanggil.

“Minah!” teriak *Apak* sambil menggerak-gerakkan tangan di muka Aminah.

“Eh, iya *Apak*. Tadi *Apak* bertanya apa?” tanya Aminah tersipu-sipu.

“Ini perahan susu cuma dapat sedikit. Kaubawa ke rumah Haji Abbas atau ingin kaubuat jadi dadiah saja?” tanya *Apak* mengulang pertanyaan sebelumnya.

“Biar Minah buat jadi dadiah saja, boleh, kan?” tanya Aminah.

“Ingat, *pariang* berisi bakal dadiah jangan ditaruh sembarangan! Taruhlah di rak dapur paling atas agar aman dari jangkauan Bahri,” kata *Apak* mengingatkan.

Aminah mengangguk sambil mengacungkan ibu jari. Seperti mengetahui kalau sedang dibicarakan, dari kejauhan Bahri berlari-lari mendekat. Napasnya memburu, keringatnya berleleran membasahi dahi dan anak rambut. Di lehernya, tampak tergantung sebuah ketapel kecil. Rupanya ia baru saja dari halaman depan untuk melempari buah jambu yang ranum dengan ketapel.

“*Apak*, kenapa tak ajak Bahri?” tanya anak lelaki kecil itu dengan raut kecewa.

“Mengajak ke mana? *Apak* tak ke mana-mana!” jawab *Apak* pura-pura tak paham.

“Bahri ingin ikut memerah susu!” ucap Bahri sambil mengentak-entakkan kaki ke tanah dengan muka cemberut.

“Berat ... kamu tak akan kuat”

“Biar *Apak* saja,” lanjut Aminah memotong jawaban *Apak*. Lalu, mereka berdua pun tertawa. *Apak* memang sesabaritu. Pantas saja *Amak* jatuh cinta. Bahri bertambah kesal mendengar suara tawa *Apak* dan kakaknya.

Namun, saat *Apak* membawa bumbung *pariang* berisi susu masuk rumah, Bahri tak punya pilihan lain. Ia pun mengekor dari belakang.



Aminah mulai menjejer *pariang* di atas meja. Lalu, susu hasil perahan *Apak* disaring ke dalam teko plastik yang bersih. Bahri menunggu sambil memperhatikan setiap gerakan sang kakak dengan saksama.

“Harus disaringkah, *Uni*?” tanya Bahri.

“Hmmm”

“Boleh aku bantu?” Bahri menawarkan bantuan.

“Tak boleh! Kamu duduk saja baik-baik di situ!” jawab Aminah tegas.

Bahri mengangguk-angguk. Sepasang tangan kecil itu terlipat di dada. Aminah mengembuskan napas dengan lega. Sepertinya hari ini Bahri lumayan penurut, bersikap manis, dan tak banyak berulah.

“Minah, tolong kaubantu *Amak* menggoreng tahu sebentar! *Amak* mau mengambil serai dan daun salam dulu di kebun!” teriak *Amak* dari arah dapur.

“Iya, Mak!” jawab Aminah. Ia pun menoleh ke Bahri sambil berkata, “Kau jaga baik-baik susu kerbau *Uni*, ya. *Uni* bantu *Amak* sebentar!”

“Iya”

“Bisa duduk manis?”

“Manis,” janji Bahri sambil mengangguk.

“Jangan sentuh apapun?”

“Sentuh ... eh, jangan!” jawab Bahri pula sambil mengangkat kedua tangannya.

Amak pergi ke kebun tak membutuhkan waktu lama, hanya sepeminum teh saja. Setelah *Amak* kembali ke dapur, Aminah pun minta izin kepada *Amak* untuk meneruskan membuat dadiah.

Dari belakang terlihat punggung Bahri bergerak sedikit ke kanan dan ke kiri. Sebuah sendok ada di tangan Bahri. Ia terlihat sedang mengaduk sesuatu.



“*Onde Mande ... apa yang kamu tambahkan di susu kerbau Uni?*” jerit Aminah dengan sangat terkejut.

Bahri menoleh sambil tersenyum dan menggaruk-garuk kepala. Di meja tampak berceceran susu formula yang diambil Bahri dari kotak tempat susu.

“Biar dadiahnya enak, *Uni*. Jadi aku tambahkan susu bubuk,” jawab Bahri sambil terus mengaduk-aduk.

“Oh ya benar, tampak enak sekali sampai-sampai *Uni* ingin membuang semuanya. Sudahlah ... gagal lagi *Uni* membuat dadiah!” teriak Aminah. Ingin rasanya ia menangis, melihat susu kerbau yang kini penuh gumpalan-gumpalan susu formula. Belum juga dimasukkan ke dalam *pariang*, susu kerbau itu sudah tercemar.

“Ada apa, Minah?” tanya *Apak* yang ikut terkejut mendengar teriakan Aminah.

“*Apak* lihat sendiri kelakuan si Bahri!” jawab Aminah sambil menahan geram.

“Itu pertanda Bahri anak pandai karena rasa ingin tahunya tinggi!” sahut *Apak* sabar.

Amak yang muncul dari pintu dapur hanya bisa geleng-geleng melihat keributan itu. Akhirnya, Aminah pun mengikuti saran *Apak*. Susu kerbau yang tercampur susu formula tetap dimasukkan ke dalam *pariang* lalu

ditutup pula dengan daun pisang. Meskipun Aminah tak yakin dadiah yang terbentuk akan jadi sebagus dadiah buatan Haji Abbas. Sayang juga jika susu sebanyak itu harus dibuang.



Luruihlah jalan Payokumbuh

Babelok jalan ka Andaleh

Dima hati indak karusuah

Ayam den lapeh ... ai ai ... ayam den lapeh

Aminah bersenandung untuk perintang-rintang hati yang sedang sedih dan kecewa. Tadi pagi ia sudah melihat dadiah yang dibuat kemarin sore. Memang belum genap dua puluh empat jam. Tetapi, karena yakin akan gagal, ia justru ingin melihat dadiah itu. Alih-alih putih dan lunak seperti rupa dadiah buatan Haji Abbas, dadiah itu justru berwarna kekuningan dan bergumpal-gumpal. Aroma dadiah pun tak sedap. Anyir seperti bau susu basi. Terpaksa Aminah membuang semua.

Keadaannya itu sesuai benar dengan makna lagu yang dinyanyikannya. *Luruslah jalan ke Payakumbuh, Berbelok jalan ke Andalas. Bagaimana hati tidak kan rusuh, ayamku lepas*

Untuk kedua kalinya Aminah mengalami kegagalan. Justru Bahri yang jadi biang kerok kegagalan. Anak yang menjadi alasan ia mati-matian ingin belajar membuat dadiah.

Tadi pagi, *Apak* menawarkan susu hasil perahan. *Apak* berharap Aminah mau mencoba membuat dadiah lagi. Namun, Aminah menggeleng dengan lesu. Aminah kembali menggeleng ketika *Apak* menyuruh Aminah menjual hasil perahan susu ke Haji Abbas. Untuk apa ke rumah Haji Abbas? Untuk menceritakan sebuah kegagalan? Aminah memutuskan rehat beberapa hari. Ia teringat nasihat Hajjah Hayati bahwa membuat dadiah



itu harus dalam keadaan hati yang tenang. Jika hati sedang kesal, dadiah pun pasti tak bisa maksimal.

Tiba-tiba dari jalan depan rumah, muncul sepeda yang dikendarai seorang anak laki-laki. Hei ... kenapa sepeda itu berbelok ke halaman rumah? *Onde Mande ... si Bujang Nan Manjo rupanya. Mau apa anak galetek itu datang kemari?* Batin Aminah. Sungguh kedatangan yang tidak tepat. Malah menambah gusar hati yang sedang kesal.

Ijal menstandarkan sepeda, lalu melangkah menuju teras rumah dan mengucapkan salam. Aminah menjawab salam sambil bersedekap tak acuh. Pandangan mata Aminah menerawang ke jalanan seolah tak ada siapa-siapa di depannya.

Suara lonceng sepeda yang tadi sempat terdengar memasuki halaman, membuat Bahri berlari ke luar rumah. Ternyata yang datang seorang anak laki-laki.

Aminah memberi isyarat Bahri agar masuk ke rumah. Namun dasar Bahri, alih-alih menurut dan masuk rumah, ia malah justru mendekati Ijal.

“*Onde mande, gagah bana... siapakah Uda ini?*” tanya Bahri sambil mendongak dan mengamati wajah Ijal. *Gagah bana* maknanya ganteng benar.

Memang sesuai benar yang dikatakan Bahri itu. Tubuh Ijal yang menjulang tinggi seperti menara jam



gadang, tampak gagah dan ganteng. Ditambah senyum ramah yang selalu menghiasi bibir. Jangankan anak gadis, anak kecil pun suka berada di dekatnya.

“*Awak Uda* Ijal, kawan sekelas *Uni* Aminah. Namamu siapa?” tanya Ijal sambil mengelus rambut Bahri.

“Nama *awak* Muhammad Bahri Fi Sabilillah, biasa dipanggil Bahri!” jawab Bahri sambil menepuk dada.

Sekejap kemudian Bahri menarik tangan Ijal agar mau membungkuk. Sambil berjinjit, Bahri mendekatkan bibir ke telinga Ijal. Ia berbisik-bisik seraya melirik ke arah kakaknya. Kedua tangannya yang mungil ia gunakan untuk menutupi mulut.

Aminah melotot melihat kelakuan sang adik.

“Apa dia bilang?” tanya Aminah sambil menatap tajam Ijal.

“Kata adik kau, hati-hati dengan *Uni* Minah. Dia garang!” jawab Ijal sambil tersenyum lebar. Pandangan matanya ganti berganti antara melihat Aminah dan Bahri.

“Awas kau Bahri!” ancam Aminah. Namun Bahri segera masuk rumah sambil menjulurkan lidah ke arah kakaknya. Aminah jadi bertambah kesal. Siap-siap saja, karena begitu urusan dengan Ijal selesai, ia akan menghadiahi Bahri dengan cubitan.

“Kenapa kemari, *Bujang Nan Manjo*?” tanya Aminah tanpa menoleh.

“Tidakkah kau persilakan aku untuk duduk?” Ijal balik bertanya.

“Pulanglah lekas kalau tujuanmu hanya ingin menghinaku,” pinta Aminah.

“Pandai benar kau bersilat lidah. Barusan justru kau yang menghinaku! Minah, kenapa tadi pagi kau tak mengantar susu ke rumah? Kata *Pak Etek*, kau sedang sedih karena gagal lagi membuat dadiah?”

Onde Mande ... kenapa juga Apak harus cerita ke Ijal kalau ia telah gagal membuat dadiah? Batin Aminah rusuh. Untuk kali ini ia benar-benar geregetan kepada *Apak*.

“Bukan urusanmu!” jawab Aminah sinis.

“Ternyata benar juga yang dikatakan adikkau! *Garang* benar engkau,” ucap Ijal kecewa.

“Eh ... ada Ijal. Kapan datang?” tanya *Apak* yang mendadak muncul dari dalam rumah, “Minah, kenapa Ijal tak disuruh masuk?” tanya *Apak* pula kepada Aminah.

“Tidak apa-apa, *Pak Etek*. Ini saya hanya disuruh *Amak* mengantarkan dadiah buat Minah. Biar bisa dicontoh dan dadiahnya tidak gagal lagi,” Ijal menjawab sambil mengulurkan tas kain kecil berisi satu *pariang* bertutupkan daun pisang.

“Ayo, duduklah dulu sini!” perintah *Apak* ramah.

Aminah mencebikkan bibir dengan kesal sambil masuk ke dalam rumah. Tetapi, tunggu ... kenapa Ijal tak langsung pulang? Kenapa Ijal justru menuruti perintah *Apak* untuk duduk? Aminah menghentikan langkah. Penasaran pula ia dengan obrolan antara *Apak* dengan Ijal di teras. Maka, ia pun mengintip dua laki-laki beda usia itu dari balik gorden jendela.

“Jadi, kamu ingin juga mendaki gunung?” tanya *Apak*.

“Iya, *Pak Etek*. Kata *Apak*, dulu *Pak Etek* seorang pendaki gunung, ya? Sudah banyak menaklukkan gunung-gunung di Sumatra dan Jawa?” tanya Ijal sambil menatap kagum.

“Sudah lama itu. *Apakmu* terlalu melebih-lebihkan. Kalau Ijal tertarik, masuk saja ke klub pendaki gunung. *Pak Etek* pengen juga mendaki lagi. Tapi, siapa yang menjaga kerbau?”

“Dititipkan saja ke rumah Ijal! Dijamin aman!” usul Ijal sambil mengacungkan jempol.

“Biaya penitipan terjangkau tidak?” tanya *Apak* pula. Lalu mereka tertawa bersama.

Ish ... ish ... kenapa *Apak* bisa seakrab itu dengan Ijal? Ini tak bisa dibiarkan. *Apak* harus tahu, dulu Ijal justru mengolok-olok gelar Sutan Suko di Ateh. Memang agak lain gelar *Apak* itu. Tapi, bukan untuk diperolok-olokkan juga. Seperti rumput yang tumbuh siang hari dan tumpas saat malam hari. Ijal benar-benar tidak konsisten. Dahulu mengejek-ejek nama *apaknya*. Sekarang mencoba berbaik-baik dengan *Apak* karena sedang membutuhkan. Benar-benar tak tahu malu. Bibir Aminah kembali mencebik.





Keenam

Pesan WhatsApp Dari Mak Tuo

“Minah!” *Apak* berteriak memanggil Aminah dari teras.

Aminah yang sedang mengintip dari balik gorden jendela terlonjak kaget. Ia baru saja mengikuti pergerakan sepeda Ijal sampai sepeda dan pemiliknya menjauh dan hilang di balik tikungan.

“Iya, *Apak* ...” jawab Aminah sambil berjalan keluar.

“Tadi, Ijal sudah berbaik hati membawakanmu dadiah. Kenapa kau tak berterima kasih dan malah bermuka masam? *Apak* tak suka melihat anak gadis *Apak* sikapnya seperti itu!” kata *Apak* memberi nasihat.

“Ish ... *Apak* macam belum tahu saja kelakuan anak *galetek* itu kalau sedang bersama Minah. Tiap hari, dia

ejek-ejek Minah. Bahkan dulu waktu Minah kelas tujuh, dia memperolokkan nama *Apak*. Sekarang dia bersikap baik pula sama *Apak*. Memang pandai dia ‘bertanam tebu di bibir’! Pandai dia mengambil hati *Apak* karena ‘ada udang di balik batu’,” jawab Aminah mulai menghasut.

“Sudahlah, tak baik bermusuhan seperti itu! Seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak! Ini dadiah dari *amak* si Ijal kau simpanlah atau langsung mau kau berikan kepada adikmu?” tanya *Apak* sambil menyerahkan tas kain berisi dadiah.

Berbeda dengan ucapannya yang penuh kebencian, Aminah menerima tas berisi dadiah itu dengan suka cita. Aminah langsung mengeluarkan *pariang* itu dari dalam tas. Dengan mata berbinar dan senyum terkembang, ia mulai membuka daun pisang penutup dadiah. Aminah memegang *pariang* itu seperti memegang sebuah piala yang sangat berharga. *Berang* kepada si pembawa dadiah, namun sayang kepada dadiahnya. *Apak* yang melihat jadi geleng-geleng kepala.

Onde Mande ... terlihat putih dan lembut macam salju. Pasti lezat dan gurih. Memang dadiah buatan Haji Abbas benar-benar istimewa. Aminah membatin sambil mencium aroma dadiah itu dari mulut *pariang*. Tak ada bau amis pun. Mata Aminah terpejam sejenak. Ia tak menyadari,

Bahri yang pulang bermain berlari kencang ke arahnya. Penasaran pula ia akan benda yang sedang dipegang oleh sang kakak.

“Apa itu, *Uni?*” teriak Bahri sambil menghambur ke arah Aminah.

“Ough ...” teriak Aminah bersamaan dengan suara *pariang* berisi dadiah yang terjatuh.

Sontak dadiah pun terlempar keluar dari dalam *pariang* dan berceceran di lantai teras. *Pariang* yang hampir kosong menggelinding ke halaman rumah. *Pariang* baru berhenti menggelinding setelah terkena ujung sandal *Amak*.

“Bahri!” teriak Aminah kencang.



Sabtu pagi *Amak* membawa Bahri ke Puskesmas lagi untuk mendapatkan vaksin *booster* polio yang sempat tertunda. Jadwal pemberian imunisasi *booster* polio memang hanya di hari Sabtu minggu keempat. Imunisasi ini penting karena selain untuk menjaga daya tahan dari serangan virus, juga untuk syarat masuk SD.

Aminah leluasa membuat dadiah tanpa gangguan Bahri. Sambil bersenandung, ia pun menyaring susu

si Kumbang yang baru saja diperah *Apak*. Satu per satu *pariang* itu diisi dengan susu kerbau yang masih segar. Setelah semua terisi, mulut *pariang* ditutup dengan daun pisang yang telah dilayukan.

Kali ini, ia akan menjaga betul bakal dadiah itu dari tangan usil si Bahri. Ternyata ada satu kesamaan antara Bahri dan Ijal. Sama-sama *galetek*. Pantas saja mereka langsung terlihat cocok saat bertemu. Huh ... bikin kesal saja. Dengan bantuan *Apak*, Aminah menata *pariang* berisi susu kerbau itu di rak dapur yang paling atas. Beres. Aminah tersenyum riang.

Tak lama kemudian, ada suara kecil melengking yang mengucapkan salam. Bahri masuk rumah diikuti oleh *Amak*.

“*Uni* sudah selesai membuat dadiah?” tanya Bahri.

“*Alah*, sejak tadi *Uni* selesai. Kamu tak diajak,” jawab Aminah sambil tersenyum menggoda.

“Yaaaah ...” keluh Bahri kecewa, “Di mana *Uni* simpan?” tanya Bahri pula.

“Di dapur, ayo *Uni* beri tahu tempatnya,” jawab Aminah sambil berjalan ke dapur mendahului sang adik.

“Di mana ... di mana?” tanya Bahri tak sabar.

“Itu ditata *Apak* di dalam rak dapur,” ucap Aminah sambil mengarahkan telunjuk ke rak dapur paling atas. Ia melirik Bahri sambil tersenyum penuh kemenangan.

Rak itu terlalu tinggi. Bahri terlalu pendek. Jadi, ia cuma bisa menggigit ujung jari telunjuk.

“Kapan dadiahnya jadi, *Uni*?” tanya Bahri kemudian.

“Besok sore *Inshaallah* sudah jadi. Tak sabar pula kamu hendak mencoba?” tanya Aminah, “Nah, istirahatlah! Kamu habis disuntik vaksin, kan?”

“Belum jadi divaksin. Vaksin di puskesmas masih kosong. Belum dikirim dari kabupaten,” sahut *Amak* yang baru masuk ke dapur.

“Apa? Belum jadi divaksin? *Ya Allah* ... sampai kapan harus menunggu? Sampai Bahri demam dan sakit seperti Min ...”

“Ssstt ...” *Amak* menutup bibir Aminah dengan jari telunjuk sambil menggelengkan kepala, “Tak baik mengucapkan hal-hal yang buruk! Ucapan itu seperti doa, Nak!”

Aminah menatap mata *Amak* dengan sedih. Mendadak rasa nyeri di otot kaki kanan itu datang lagi. Mata Aminah tampak berkaca-kaca.



Kelas 8A riuh oleh suara *talempong* yang dipukul murid-murid. Usai istirahat pertama, Bu Salma mengisi jam pelajaran seni musik. Selain mengajar seni musik, Bu Salma adalah wali kelas 8A. Murid-murid tampak serius dan patuh saat disuruh membentuk kelompok beranggotakan lima orang. Mereka akan memainkan *talempong pacik*. Tiga orang sebagai pemegang *talempong*, seorang sebagai peniup *saluang*, dan seorang lagi sebagai penabuh gendang. Meniup *saluang* memerlukan keahlian khusus. Jika dalam satu kelompok tidak ada yang bisa, maka kelompok tersebut boleh meminjam peniup *saluang* dari kelompok lain.

“Minah, kita satu kelompok, ya!” ajak Ijal dengan tatapan penuh harap. Selain pandai bermain *talempong*, Aminah juga bagus saat menyanyi. Ijal tahu betul itu.

“Aku sudah satu kelompok dengan Fay, Zulfa, Arif, dan Ozi,” jawab Minah ketus.

Sepanjang pelajaran Aminah hanya melamun saja. Matanya menatap Bu Salma yang sedang memberikan penjelasan di depan kelas. Tapi, hati dan pikiran melayang ke rumah. Sabtu kemarin Bahri belum jadi mendapatkan vaksin *booster* polio. Aminah belum bisa tenang saat sang adik belum mendapatkan vaksin itu. Hari minggu sore, hati Aminah agak terhibur sedikit setelah melihat hasil dadiah yang dibuatnya. Tampak

putih dan bertekstur lembut, seperti tekstur dadiah buatan Haji Abbas. Namun, Bahri tetap tidak suka susu kerbau yang telah dibuat menjadi dadiah. Dadiah pun berakhir di cobek. Dicampur *Amak* dengan bawang putih dan *sambalado* atau cabai, lalu dijadikan lauk untuk makan nasi oleh *Apak* dan *Amak*.

“Minah, kau sudah bisa lagu ini? Sudah paham notasinya?” tanya Bu Salma tiba-tiba. Pandangan Bu Salma ganti berganti antara menatap Aminah dan menoleh ke layar LCD yang sedang menampilkan lirik lagu.

“Ti-dak ... eh, belum bisa, Bu ...” jawab Aminah gelagapan. Semua tingkah Aminah itu tak lepas dari perhatian Ijal.

Aminah mencoba membaca lirik lagu itu saat Bu Salma sedang menyanyi. Ternyata lagu itu berjudul Ampiang dadiah. Seingat Aminah, *Amak* pernah juga membelikan kudapan jenis itu.

Ambiak sendok cari lah jo piriang

Si ampiang galak lah badarai

Si dadiah putih lah mangamek

Si gulo manih manis.

Ambil sendok dan carilah piring

Si ampiang tertawa terbahak-bahak

Si dadiah putih tersenyum manis
Si gula yang manis manis.

Onde Mande ... ini bisa dicoba untuk dibuat. Ampiang dadiah. Barangkali Bahri akan suka dengan ampiang dadiah. Sebab ada rasa manis-manis dari gula merah.

Aminah berpikir sambil mengangguk-angguk.

Tiba-tiba ia mengacungkan jari telunjuk.

“Ya, Aminah. Adakah yang belum jelas dari lagu ini?” tanya Bu Salma.

“Saya ingin tahu cara membuat ampiang dadiah, Bu. Apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan?” tanya Aminah. Sontak seluruh kelas meneriakkan kata *huuu ...* karena pertanyaan Aminah yang tidak relevan dengan mata pelajaran seni musik.

“Wah, jawaban dari pertanyaanmu nanti akan dibahas di pelajaran prakarya. Tugasmu bersama kelompokmu dua minggu lagi hanya membawakan lagu Ampiang dadiah ini dengan *talempong pacik* dan *saluang*. Jadi, bukan memasak ampiang dadiah ya, ” jawab Bu Salma yang diikuti tawa tertahan dari beberapa murid. Pipi Aminah memerah jambu karena malu.

Kini ia tak lagi bisa konsentrasi dalam berlatih memainkan *talempong*. Bukan lagi memikirkan Bahri yang belum diberi vaksin, melainkan karena ingin segera mencari video cara pembuatan ampiang dadiah di YouTube.

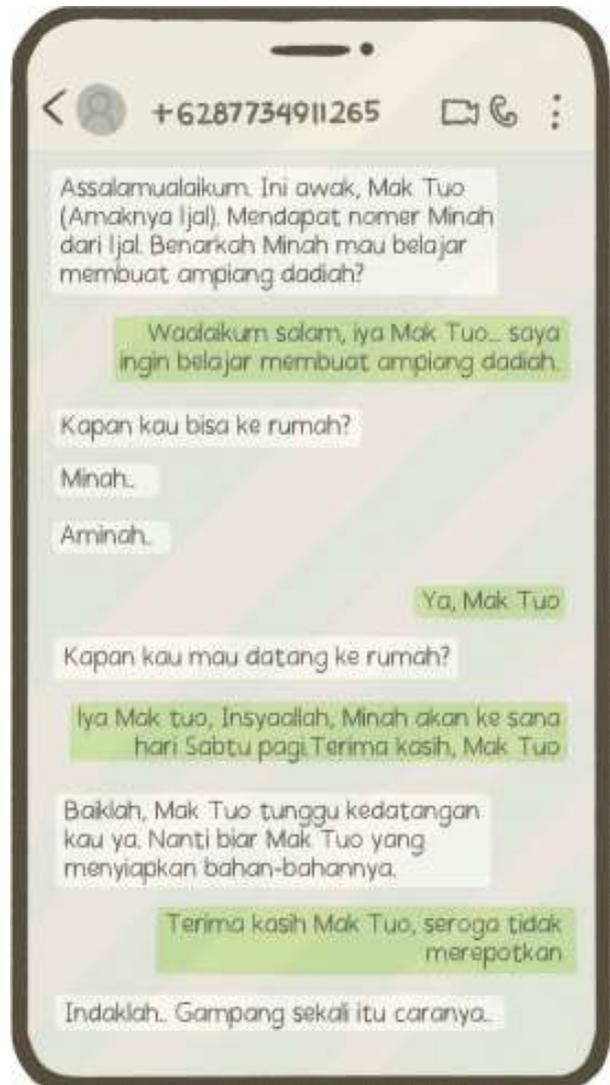
Sampai pelajaran seni musik berakhir, bahkan sampai bel tanda pulang berdentang, Aminah masih memikirkan cara membuat ampiang dadiah. Ia tak menghiraukan Ijal yang berulang kali memanggil namanya saat pulang sekolah. Aminah terus saja berjalan menghampiri *Apak* yang datang menjemput, lalu naik ke boncengan motor. Ia hanya ingin segera sampai di rumah lalu berbaring-barang di kamar sambil berselancar di YouTube.

“Aminah, ganti baju dulu lalu makan!” perintah *Amak* saat ia sudah masuk ke rumah.

“Ya, Mak!” jawab Aminah singkat tanpa menoleh. Sambil berjalan masuk kamar, mata Aminah tak beralih dari layar HP. *Amak* geleng-geleng kepala melihatnya.

Tring tring....

Saat sedang melihat beberapa tayangan video pembuatan ampiang dadiah, tiba-tiba ada notifikasi pesan WA masuk.



Onde Mande ... dari nomor kontak asing pula?

Siapakah dia? Oh, dari Hajjah Hayati? Hmm ... *Mak Tuo* ingin mengajari cara membuat ampiang dadiah? Ini agak aneh. Hajjah Hayati tidak pernah membahasakan panggilan untuk dirinya dengan sebutan *mak tuo* saat bercakap-cakap dengan Aminah. Hajjah Hayati selalu menyebut *awak* untuk menyebut dirinya sendiri. Aminah jadi ragu-ragu menjawab. Lima menit berlalu dan Aminah baru membalas pesan WA itu.

Onde Mande ... Haruskah Aminah ke rumah Ijal lagi? Kali ini untuk belajar membuat ampiang dadiah. Namun, ibarat peribahasa 'Sepala-pala mandi biarlah basah'. Mengerjakan sesuatu janganlah tanggung-tanggung. Aminah sudah terlanjur belajar membuat dadiah dari Haji Abbas. Maka sekarang sekalian saja ia akan belajar membuat ampiang dadiah dari Hajjah Hayati atau *Mak Tuo*.





Ketujuh Terkecoh

Hari itu, Pak Togar, guru matematika di kelas 8A, tidak masuk. Kelas 8A jadi ramai oleh canda tawa dan teriakan murid-murid. Kebisingan kelas tak kalah dari kebisingan Pasar Raya Padang sehari menjelang lebaran. Beberapa ‘tukang ribut’ menjadikan meja mereka semacam gendang yang ditabuh dengan riuh. Mereka belajar menyanyi lagu berjudul Ampiang Dadiah, karena dua minggu lagi Bu Salma akan mengadakan penilaian.

Beberapa murid yang tak suka keributan lebih memilih membaca-baca buku atau komik yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Kelompok ini sering disebut kelompok ‘kutu buku’. Mereka akan mengerutkan kening dan memandang dengan tatapan tidak senang terhadap kelompok ‘tukang ribut’. Memang bagi sebagian besar murid, jam kosong selalu menjadi surga

yang dirindukan. Apalagi jika jam kosongnya kebetulan pelajaran matematika seperti saat itu.

Fay, si bendahara kelas, sibuk mencatat pesanan makanan dan menerima uang dari teman-temannya. Nanti, dialah yang akan menjadi kurir untuk membeli makanan atau minuman pesanan teman sekelas ke kantin sekolah. Itulah tradisi di kelas 8A saat ada jam kosong.

“*Alah jam makan siang kini ko? Mau mambali apa?*” tanya Fay.

“*Bali nasi bungkuh tigo,*” jawab Akbar, murid yang paling tambun di kelas.

“Bayar sekalian pesanan nasi bungkusmu dua hari yang lalu!” bentak Fay.

Dengan tersenyum-senyum Akbar mengeluarkan selembar uang lima ribuan.

“Mana bisa ‘Tuanku Imam Bonjol’ hari ini menolongmu. Kalau dihitung dengan hutangmu tempo hari dapat satu bungkus nasi pun sudah bersyukur kamu! Macam mana, sih?” jawab Fay sambil merebut uang lima ribuan lusuh itu.

Fay melebarkan dan menerawang uang bergambar Tuanku Imam Bonjol. Seolah dengan begitu, pahlawan berdarah Minang itu akan mundur dan digantikan

Ir. Soekarno. Minimal digantikan oleh Ir. H. Djuanda Kartawidjaja.

“Macam mana pula aku ini? Uang tinggal selembar saja bergambar Pattimura,” ucap Domu sambil memamerkan selembar uang ribuan.

Kelas mendadak bergemuruh oleh tawa. Guru-guru yang sedang lewat melongok sebentar. Mereka berusaha mengingatkan bahwa kebisingan kelas 8A telah mengganggu kelas yang lain. Namun, apalah daya para guru. Mereka berbisik-bisik sebentar sambil saling meletakkan jari telunjuk di bibir. Begitu guru-guru berlalu, kelas menjadi ramai lagi.

“Aku pesan 2 mi goreng dan 2 es teh!” ucap Ijal tiba-tiba sambil memberikan uang.

“Yang satu buat siapa? Kamu sedang kelaparan?” tanya Fay.

“Buat dia,” jawab Ijal yang melirik ke arah Aminah seraya tersenyum.

“*Onde Mande ...* sudah ada gencatan senjata pula rupanya sama si *Mande Kabau?*” teriak Akbar. Seisi kelas kembali menyambut dengan gelak dan tawa. Sontak muka Aminah berubah menjadi merah padam.

Tentang permusuhan antara Aminah dengan Ijal ini memang sudah menjadi rahasia umum di sekolah.



Di mana pun berada, Aminah dan Ijal tampak selalu bermusuhan seperti anjing dengan kucing.

“Apa-apaan kalian ini? Kelas sudah jadi gaduh macam pasar saja?” teriak Bu Salma. Wali kelas 8A itu tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu kelas. Mungkin ada salah satu guru yang melaporkan kegaduhan kelas 8A kepada Bu Salma.

Disambangi oleh wali kelas, otomatis membuat semua murid menjadi jeri. Kelas yang semula riuh mendadak hening. Semua murid langsung kembali ke tempat duduk masing-masing. Beberapa murid saling sikut dengan teman sebangku karena otomatis pesanan makanan mereka lewat Fay jadi batal. Fay yang galak jarang mau mengembalikan uang yang sudah terkumpul. Apalagi beberapa murid terindikasi mengemplang uang iuran kelas.

“Pak Togar tidak masuk. Alih-alih mengerjakan tugas, kalian malah ribut sendiri!” bentak Bu Salma, “Ijal, bagaimana tanggung jawabmu sebagai ketua kelas?”

Ijal si pencair suasana kelas tiba-tiba jadi tak berkutik.

“Maaf, Bu, sebagian besar dari kami sudah selesai mengerjakan tugas,” jawab Ijal.

“Baiklah, senyampang ada waktu, silakan kalian berdiskusi mempersiapkan acara kemah hari Minggu besok!” ucap Bu Salma.

“Ya, Bu ...” jawab murid-murid serempak.

“Ibu akan tetap di kelas sampai kalian selesai pelajaran matematika!” lanjut Bu Salma.

Semua murid menarik napas lega. Kini yang terdengar hanya suara kasak kusuk antar teman dalam satu kelompok. Tentu banyak yang harus mereka bahas. Mengingat kemah akan dilaksanakan selama tiga hari dua malam, di Danau Talang yang letaknya agak jauh.

Aminah sempat dilarang *Amak* mengikuti kemah. *Amak* khawatir kalau terjadi sesuatu. Aminah acap mengeluhkan rasa nyeri di kaki kanan dan sendi lutut saat kelelahan. Tetapi, *Apak* justru mendukung. *Apak* ingin Aminah tumbuh menjadi gadis yang kuat dan tidak cengeng.

Bel ganti pelajaran pun berbunyi. Bu Salma ke luar dari kelas sambil berpesan agar tidak terjadi lagi kegaduhan di kelas.



Sabtu pagi, Aminah dibangunkan oleh kokok Ayam *Kukuak Balenggek* jantan. Di Minang, ayam ini dikenal



sebagai *baindiak* atau keturunan dari ayam hutan merah. Ayam ini sangat istimewa karena kokok ayam *Kukuak Balenggek* jantan memiliki ritme yang berjenjang, mulai dari 3 hingga 12 *lenggek* atau tingkat. Bahkan, ada yang sampai memiliki 19 *lenggek*. Bunyi kokoknya meliputi kokok bagian awal, tengah, dan akhir. Jika ayam jantan biasa, suara kokok hanya meliputi 4 suku kata, di mana suku kata terakhir terdengar lebih panjang. *Ku-ku-ru-yuuuuuuk*.

Namun, untuk ayam *kukuak balenggek* jantan kokoknya mencapai 6 sampai 16 suku kata. Kalau ada acara *Indonesian Idol* untuk ayam, pasti ayam *kukuak balenggek* jantan yang jadi pemenang.

Alih-alih menjadi senang mendengar suara kokok ayam itu, Aminah justru menjadi resah. Hari ini ia harus ke rumah Hajjah Hayati untuk belajar membuat ampiang dadiah. Tetapi, di sana ada Ijal. Kemarin saja Aminah sempat terkaget-kaget saat Ijal mau mentraktir mi goreng dan es teh. Punya maksud tersembunyi apa si *Bujang nan Manjo* itu?

Setelah sembahyang subuh, membantu *Amak* di dapur, dan mandi, Aminah pun bersiap pergi ke rumah Hajjah Hayati. Tentu saja sambil membawa susu si Kumbang. Di teras, *Amak* sedang menyuapi Bahri,

dengan gulai ayam buatannya yang diberi tambahan bumbu bunga *sambuang*.

Sampai di rumah Hajjah Hayati, Aminah disambut dengan ramah seperti biasa. Di luar rumah, *Apak* asyik mengobrol dengan Haji Abbas. Namun, setelah menerima uang, Aminah tak kunjung berpamitan.

“Ada lagi yang bisa *awak* bantu, Minah?” tanya Hajjah Hayati.

“Itu *Mak Tuo*, e ... beberapa hari yang lalu *Mak Tuo* mengirimkan pesan WA meminta saya untuk ke rumah. *Mak Tuo* katanya mau mengajari saya membuat ampiang dadiah. Saya berjanji hari ini ... “ jawab Aminah ragu. *Apakah Mak Tuo lupa?* Aminah mulai cemas.

“Pesan WA? *Awak* tak pernah menulis WA untuk kau, Minah. Mana coba lihat?” tanya Hajjah Hayati.

“Ini ...” jawab Aminah sambil memperlihatkan layar HP yang memuat pesan WA dari Hajjah Hayati.

“Tunggu ... jangan-jangan, Ijal yang menggunakan HP *awak* untuk menghubungi kau Minah. Sebab kemarin petang Ijal juga sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk membuat ampiang dadiah,” ucap Hajjah Hayati.

“Kalau begitu biar Minah pulang saja,” ucap Aminah dengan raut wajah gabungan antara rasa malu, kecewa, dan kesal.

“Jangan! Biar kupanggil Ijal dulu untuk menjelaskan duduk perkaranya. *Buyuang*, kemari kamu!” teriak Hajjah Hayati.

Ijal datang tergepoh-gepoh. Setelah ditanya baik-baik, Ijal pun mengakui perbuatannya.

“Ijal cuma ingin membantu Minah yang ingin belajar membuat ampiang dadiah. Tapi, nomor kontak WA Ijal diblokir. Ya sudah, Ijal meminjam HP *Amak*,” jawab Ijal sambil menunduk.

“Tetapi, kenapa harus seolah-olah kamu menjadi *Amak*? *Astaghfirulloh*, Ijal! Itu namanya menipu orang, *Buyuang*! Ayo lekas minta maaf kepada Aminah!” perintah *Amak*.

Aminah yang terlanjur sakit hati tampak tak ikhlas memaafkan Ijal. Ia menerima uluran tangan Ijal dengan setengah hati.

“Ya sudah *Mak Tuo*, saya pamit dulu ...” jawab Aminah sambil mengulurkan tangan.

“Eh ... jangan! Kau sudah sampai ke sini dan bahan-bahan untuk membuat ampiang dadiah pun sudah disiapkan. Jadi, biar *awak* ajari kau membuat ampiang dadiah, sekarang.” Hajjah Hayati mencegah Aminah yang mau pulang.

Uluran tangan Aminah disambut, bukan untuk bersalaman, melainkan digandeng Hajjah Hayati masuk ke dapur. Dari *lanjar tepi* menuju ke dapur, mereka melewati tiga lanjar lagi, yakni *lanjar tengah*, *lanjar dalam*, dan *lanjar bilik*. Ijal yang mau ikut-ikutan ke dapur justru diusir. Mungkin Hajjah Hayati ingin menghukum Ijal karena telah membuat pesan chat WA palsu untuk Aminah.

Saat Aminah masuk ke dapur, benar seperti yang diceritakan oleh Hajjah Hayati. Di meja dapur sudah tampak beberapa mangkuk berisi bahan-bahan untuk membuat ampiang dadiah. Semua bahan itu disiapkan Ijal hanya untuknya. Memikirkan itu, tiba-tiba jantung Aminah jadi berdegup dan rona pipinya memerah seperti buah rambai.

Ia merasa tersanjung dengan perlakuan Ijal itu. Namun, sekonyong-konyong ia jadi ingat bahwa Ijal telah membohonginya. Hal itu membuat Aminah menjadi *berang*. Jangankan ingin tinggal lebih lama, beberapa kali Aminah justru menengok ke pintu dapur dengan gelisah. Aminah ingin cepat-cepat pulang saja karena ia sudah ditipu oleh Ijal. Benar-benar, ya, anak itu *galetek* parah. Suka sekali mempermalukan Aminah.

“Nah, Minah, inilah bahan-bahan untuk membuat ampiang dadiah. Ada dadiah, ampiang, gula merah,

daun pandan, air, dan serutan kelapa muda,” kata Hajjah Hayati membuyarkan lamunan Aminah.

“Dulu saya pernah dibelikan *Amak* ampiang dadiah. Tapi, kok tidak memakai serutan kelapa muda, ya, *Mak Tuo?* Tetapi, menggunakan parutan kelapa?” tanya Aminah.

“Itu masalah selera. Kebetulan si Ijal suka membuat ampiang dadiah yang memakai serutan kelapa muda. Meskipun anak bujang, dia jago *lho* membuat ampiang dadiah. Bahkan resep-resep ampiang dadiah terbaru dengan *topping-topping* yang menarik di kafe *awak*, itu semua hasil karya Ijal,” jawab Hajjah Hayati. Kebanggaan jelas tersirat dari kalimatnya.

Pelajaran membuat ampiang dadiah pun dimulai. Mula-mula, Hajjah Hayati merebus gula merah yang diberi beberapa lembar daun pandan dan sedikit garam. Hajjah Hayati meminta Aminah untuk membantu mengaduk sampai mengental. Hmmm ... harum daun pandan yang menguar membuat cuping hidung Aminah kembang kempis. Hajjah Hayati mencuci ampiang. Ampiang adalah emping dari beras ketan yang ditumbuk menjadi pipih dalam kondisi panas usai disangrai. Kata Hajjah Hayati, ampiang cukup dicuci sebentar saja dengan air panas kemudian ditiriskan.

“Kenapa tak boleh dicuci lama-lama, *Mak Tuo?*” tanya Aminah sambil menoleh.

“Sebab kalau terlalu lama dicuci, nanti jadi lembek,” jawab Hajjah Hayati.

Tibalah saat menghidangkan ampiang dadiah. Hajjah Hayati mengambil dua mangkok, lalu mulai menata ampiang yang telah dicuci di atas mangkuk. Setelah itu, dadiah diambil dengan sendok dan diletakkan di atas ampiang. Hajjah Hayati menyuruh Aminah meletakkan serutan kelapa muda di atasnya. Langkah terakhir, larutan gula merah disiramkan pula. Kata Hajjah Hayati, jika suka, boleh juga ditambahkan es batu yang telah diserut.

Aminah belum boleh pulang sebelum semangkuk dadiah itu habis. Aminah tak perlu berlama-lama menghabiskan kudapan itu karena memang rasanya sangat enak. Gurih dadiah berpadu dengan manis gula dan rasa legit ampiang serta lembutnya kelapa muda, semua menari-nari di lidah. Membuat Aminah terpejam-pejam saat mengunyah dan menelan makanan itu.

Semangkuk ampiang dadiah telah tandas. Aminah pun berpamitan. Namun, ia sama sekali tak melihat kelebat tubuh Ijal. Mungkin malu karena ketahuan telah bohong. Bertambah malu lagi saat dimarahi *amaknya* di depan Aminah.



Jika Ijal memberitahu sang ibu agar mau berpura-pura mengirimkan *chat*, tentu ceritanya akan lain. Semua sudah terlanjur terjadi. Sekarang Aminah sudah tahu bahwa ia terkecoh. Mungkin Aminah justru akan bertambah benci. Tak keliru jika para orang tua dulu suka memberi nasihat: 'Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah.' Harus hati-hati dalam perbuatan maupun ucapan.



Aminah merasa sedang menjalani cerita dalam lagu *Ayam Den Lapeh* yang sering dinyanyikannya.

*Mandaki jalan Pandaisikek
Manurun jalan ka Palupuah
Dima hati indak kamaupek
Awak takicuah.*

Mendaki jalan ke Pandaisikek
Menurun jalan ke Palupuh
Bagaimana hati tidak kan mengumpat
Aku terkecoh.

Dikira Aminah cuma sekedar lagu, tapi ternyata itu kisahnya sendiri. Aminah turun dari rumah gadang Hajjah Hayati dengan masih menyimpan kekesalan kepada Ijal.

Ternyata *Apak* masih setia menunggu, sesuai pesan Aminah. Setelah duduk di boncengan sepeda motor *Apak*, sepeda motor pun melaju meninggalkan rumah gadang itu.





Kedelapan Bagian Tersulit Setelah Terjatuh

Aminah belum sempat mencoba membuat ampiang dadiah. Hari Minggu, ia sibuk menyiapkan barang-barang yang harus dibawa saat berkemah. Ia harus berkumpul di sekolah tepat pukul tujuh pagi. Semua itu tak lepas dari perhatian Bahri. Sang adik terus mengikuti ke mana saja Aminah melangkah. Tentu saja sambil bertanya tentang ini dan itu.

“*Uni* mau berkemah?” tanya Bahri.

“Hmm”

“Tidur di tenda?”

“Iya”

“Boleh ikut?”

Aminah menghentikan kesibukan sejenak seraya menoleh ke arah Bahri, sambil menjawab, “Mana boleh? Kamu sekolah saja belum! Divaksin juga belum!”

“Mukena jangan lupa dibawa! Salat lima waktu jangan ditinggalkan,” sahut *Amak* sambil menyerahkan mukena dalam bungkus yang mungil, khusus untuk dibawa bepergian.

“*Uda* itu ... ikut tak?” tanya Bahri pula.

“*Uda* siapa?” tanya Aminah sambil mengerutkan kening.

“*Uda* Ijal, kawan *Uni* yang *gagah* tu?”

“Tentu ikut. Ish ... kamu jangan dekat-dekat sama dia. Sudah bandel nanti kamu tambah semakin *galetek* pula,” jawab Aminah. Tangannya sibuk memasukkan gulungan kaus dan celana olah raga ke dalam ransel.

“Sama kawan sendiri, tak baik menjelek-jelekkan! Dia belum tentu seburuk yang kau sangkakan. Suka jangan terlalu, benci pun jangan terlalu,” ucap *Amak* memberikan nasihat.

“Bahri tidak benci sama *Uda*. Bahri justru ingin punya *Uda* ... yang tidak garang, macam”

“Macam siapa? Macam *Uni*, maksudmu?” tukas Aminah.

Namun, Aminah tak sempat menunggu sampai Bahri menjawab. Dari halaman, *Apak* sudah beberapa kali membunyikan klakson motor. *Apak* khawatir kalau Aminah sampai terlambat.

“Iya, *Apak*. Tunggu sebentar!”

Aminah menggendong tas ransel sambil menjinjing tas bekal. Namun tunggu ... kenapa tas bekal jadi terasa agak berat? Saat ia membuka tas bekal itu ... *Onde Mande*

“Bahri, kenapa pula kamu masukkan *pariang* ke dalam tas bekal *Uni*?” tanya Aminah sambil mengeluarkan 4 *pariang* dari dalam tas bekal.

“Kan *Uni* suka membuat dadiah? Di tempat kemah pun?” jawab Bahri polos.

Amak tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air mata. Aminah cuma bisa geleng-geleng. Bahri memang selalu bikin ulah. Tidak bisa diam, kecuali kalau sedang tidur. Tidur pun suka berubah-ubah posisinya. Setelah berpamitan dan mencium tangan *Amak*, Aminah pun berangkat.

“Jangan bandel, ya, makan yang banyak,” ucap Aminah sambil mengacak-acak rambut Bahri.

Sekejap kemudian, ia pun sudah duduk di boncengan motor *Apak*.



Minibus itu melaju melewati jalan yang berkelok-kelok. Semua murid bergembira. Beberapa murid yang pandai menyanyi, asyik berkaraoke menyalurkan bakat mereka. Ada enam minibus yang disewa sekolah untuk membawa murid-murid menuju Danau Talang. Mereka akan berkemah selama tiga hari dua malam di sana.

Setelah minibus berhenti di tempat parkir, murid-murid pun berebut keluar bagaikan tawon-tawon lepas dari sarang. Mereka berjalan menuju lokasi perkemahan sambil bercengkerama dan tertawa riang. Lepaslah sudah semua beban tugas di sekolah, berganti dengan kegembiraan yang membuncah.

Air danau tampak berkilauan terkena cahaya matahari. Warna airnya biru kehijauan. Di seberang danau, tampak perbukitan yang menghijau berpayungkan awan-awan putih. Angin bertiup lembut, turun dari punggung bukit, menyapa permukaan air danau, dan juga para pengunjung yang berdatangan.



Di sekeliling danau, tampak terserak batu-batu besar yang menambah keindahan suasana. Hamparan kebun teh dan perkebunan sayur mayur milik penduduk, menghiasi sisi lain dari danau. Hijaunya kian menambah sejuk saat mata memandang.

Fay membantu Aminah membawakan ransel. Meskipun terkesan judes dan tomboi, Fay adalah teman yang paling perhatian. Ia tidak tega melihat Aminah membawa beban berat.

“Fay, aku mau ke toilet. Kau jalan lebih dulu saja,” kata Aminah tiba-tiba.

“Kau tidak apa-apa aku tinggal?” tanya Fay tidak yakin.

Aminah mengangguk dan berbalik arah ke tempat parkir bus untuk mencari toilet. Sebetulnya, sejak melewati kawasan Danau di Ateh, Aminah sudah merasa ingin buang air kecil. Ia tahan-tahan sampai minibus tiba di lokasi. Aminah merapatkan jaket yang dipakainya. Meskipun sudah agak siang, udara masih terasa dingin.

Aminah keluar dari toilet dengan lega. Jalanan sudah sepi. Mungkin murid-murid yang lain sudah sampai di tempat perkemahan. Tadi ranselnya telah dibawakan Fay. Ransel Fay sendiri telah dibawakan Ozi. Jadi, Aminah tinggal membawa badan saja dan satu tas bekal.

Ternyata ia tak sendiri. Di depan Aminah, ada tiga murid laki-laki yang sedang berjalan sambil bercanda. Mereka adalah Ijal, Akbar, dan Domu. Trio *galetek* dan ‘tukang ribut’ di kelas. Aminah berjalan cepat hendak mendahului mereka.

“Hei, Minah!” teriak Akbar yang tiba-tiba memanggil.

Aminah terpaksa menoleh ke sumber suara.

“Bagaimana nasib kerbau-kerbau di rumah? *Mande kabau* malah pergi berkemah?” goda Akbar sambil tertawa. Domu pun ikut tertawa. Hanya Ijal yang diam dan terlihat khawatir.

Aminah sampai pada puncak kekesalan. Wajah putihnya berubah jadi merah padam.

“*Onde mande* Kalian kira aku tak berani melawan kalian bertiga?” jawab Aminah sambil berjalan mendekat. Namun, Aminah yang tergesa tak melihat ada batu di depan mata.

“Ough ... aduh!” teriak Aminah.

Ia jatuh terduduk sambil meringis kesakitan. Ini nyeri paling hebat dari yang pernah ia rasakan. Aminah kesulitan untuk bangun. Bintik keringat terlihat berkilauan di dahinya yang licin. Aminah jarang menangis. Namun, kali ini air mata itu terlihat





mulai menggenang. *Onde Mande ... inilah akibat jika tak mengindahkan nasihat Amak agar tak ikut berkemah.* Memikirkan hal itu membuat Aminah tersedu.

Akbar dan Domu merasa ketakutan. Mereka memutuskan untuk pergi cepat-cepat ke tempat perkemahan. Tinggallah Aminah yang kesakitan dan Ijal yang kebingungan.

Ijal terlihat sangat khawatir. Siapa yang tak khawatir, ketika melihat teman yang selama ini dikagumi jatuh dan tak bisa bangkit? Maka Ijal pun mencoba mendekat untuk menolong.

“Ayo kubantu kau berjalan,” kata Ijal.

“Kamu pikir aku masih bisa jalan?” jawab Aminah sambil menahan tangis.

“Kupapah kau!”

Aminah menggeleng kuat-kuat. Kali ini tangisnya pun pecah. Bulir air mata tambah deras berjatuh. Beberapa menit berlalu, kedua remaja itu cuma saling terdiam. Hanya isak tangis Aminah yang terdengar.

“Kugendong kau sampai ke *camping ground!*” desak Ijal yang mulai kehilangan akal.



“Jangaaan!” teriak Aminah sambil memalingkan muka.

Ia membayangkan kalau Ijal sampai menggen ... ih Hanya membayangkan saja sudah membuat Aminah panas dingin dan merasa sangat malu. Ia pun menutup muka.

“Sampai kapan kau akan membenciku?” tanya Ijal.

“Sampai kapan kamu akan mengejekku?” Aminah balik bertanya setelah tangisnya agak mereda.

“Akbar yang mengejek!”

“Tapi, kamu ikut tertawa!”

“Domu yang tertawa!”

“Tapi, kamu bersama mereka!”

Keduanya kembali terdiam. Ingin sekali Aminah menelepon *Apak* agar ia tak harus berlama-lama bersama Ijal, tetapi HP miliknya ada di tas ransel yang dibawa Fay.

“Kau telah terjatuh berkali-kali. Kau tahu bagian mana yang tersulit untuk kau setelah jatuh? Bagian

tersulit itu adalah me-ma-af-kan!” ucap Ijal dengan nada sedih sekaligus marah.

Ijal tampaknya telah benar-benar putus asa menghadapi kawan sekelasnya itu. Apakah hubungannya dengan Aminah memang sudah tidak bisa diperbaiki lagi? Ibarat kerat rotan, patah arang, yang maknanya tidak dapat didamaikan lagi.

Dari kejauhan tampak Bu Salma, Pak Togar, dan Fay yang berjalan tergesa. Di belakang mereka, Akbar dan Domu berjalan sambil membawa tandu. Dua anak itu merasa sangat bersalah sehingga segera melaporkan kejadian jatuhnya Aminah kepada Bu Salma.

“*Ya Allah*, Minah. Kenapa bisa terjatuh? Lain kali harus lebih hati-hati!” kata Bu Salma.

“Minah, maafkan aku! Seharusnya tadi aku tak meninggalkanmu,” ucap Fay menyesal.

“Aku juga minta maaf, tadi aku tidak ada maksud mengejek. Aku hanya ingin bercanda seperti kemarin-kemarin,” ucap Akbar yang merasa bersalah.

“Sudah, sekarang semua telah menyadari kesalahan masing-masing. Yang lebih penting lagi, ayo kita segera menolong Aminah. Kalau bisa, Aminah segera kita bawa ke rumah sakit,” ucap Pak Togar menengahi.

Akbar dan Domu hanya bisa menunduk lesu. Mereka tak menyangka ejekan yang terkesan biasa, bisa membuat kawan mereka sampai harus dibawa ke rumah sakit.

Pak Togar dan Bu Salma segera mengangkat Aminah ke atas tandu. Ketiga murid laki-laki dan Pak Togar bergantian mengangkat tandu sampai ke posko keamanan.

Bu Salma mencoba menelepon ambulans. Namun, usaha Bu Salma sepertinya belum berhasil. Ijal berinisiatif menelepon *Apak* di rumah. Ia minta dikirim satu mobil untuk membawa Aminah ke rumah sakit. Ternyata yang akan membawa mobil adalah *Pak Etek*. Ijal pun meminta pamannya untuk mampir ke rumah Aminah guna menjemput *apak* Aminah.

Selang satu jam kemudian, tampak sebuah mobil putih memasuki area parkir tempat wisata itu. Aminah kembali ditandu sampai ke mobil. Di dalam mobil,

tampak *apak* Aminah yang wajahnya sangat cemas. Pak Togar berbincang sebentar dengan *apak* Aminah untuk menjelaskan kronologi hingga Aminah sampai terjatuh.

Bu Salma ikut menemani Aminah ke rumah sakit. Sedangkan yang lain tetap bisa melanjutkan acara perkemahan seperti rencana semula. Mobil putih itu pun bergerak perlahan meninggalkan area parkir.





Kesembilan

Kabut Telah Terang, Hujan Telah Teduh

Tiga hari lamanya Aminah dirawat di rumah sakit. Tepat saat kawan-kawan sekolahnya pulang dari bumi perkemahan, Aminah pun sudah diperbolehkan pulang. Dokter memberikan obat pereda nyeri dan memberikan beberapa pantangan untuk Aminah. Di antaranya ia tidak boleh terpapar udara dingin.

Mungkin udara dingin di tempat perkemahan kemarin menjadi salah satu penyebab Aminah merasakan nyeri di kaki kanannya. Danau Talang yang berada di ketinggian 1500 mdpl, suhunya lebih dingin daripada saat di rumah. Tiga hari setelah kepulangannya, Aminah masih diwajibkan untuk kontrol.

Bahri yang biasanya suka menggoda kakaknya, tampak menjadi lebih penurut. Saat diminta *Amak* untuk menunggu kakaknya di kamar, Bahri justru berinisiatif untuk memijit-mijit kaki kakaknya. Tentu saja pijitan anak berumur lima tahun itu hanya serupa elusan lembut saja. Semua dilakukan Bahri agar sang kakak merasa senang. Anak kecil itu terlihat khawatir saat melihat kondisi kakaknya. Ia membantu membaluri kaki kanan Aminah dengan minyak *eucalyptus*.

“Bahri saaaayang *Uni*,” kata Bahri yang tangan kecilnya terus bergerak.

“Sungguh, sayang *Uni*?” tanya Aminah yang terharu melihat perhatian adiknya itu.

“Sungguh”

“Biarpun *Uni garang*?”

“*Uni garang*, tetapi baik. Membuatkan Bahri ‘sala’, ‘dadiah’....”

“Besok *Uni* sembuh, *Uni* buatkan Bahri ampiang dadiah,” janji Aminah.

“Apa itu?”

“Dadiah, tapi ada manis-manisnya,” jawab Aminah sambil tersenyum.

“Macam puluik manih?”

“Lebih sedap lagi”

“*Uni* besok pasti sembuh,” ucap Bahri sambil menelan air liur.

“Aamiin,” sahut *Amak* yang masuk ke kamar Aminah sambil membawa minuman aia aka untuk Aminah.

Aia aka adalah salah satu minuman tradisional Minang yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat Minang sering menyebutnya sebagai *ubek tawa* yang artinya obat penawar. Saat diminum rasanya segar dan terasa dingin di perut. Bahan dasarnya daun-daunan dan rumput pilihan. Di antaranya ada air daun kacang, daun cincau, daun sambiloto, dan daun kaca piring.

Aia aka disajikan dengan santan dan gula merah. Zaman dulu, daun yang digunakan adalah daun aka kalimpanang. Namun, karena daun aka kalimpanang semakin sulit dicari, bahan tersebut diganti dengan daun cincau.

Dari luar terdengar suara derum mesin mobil yang memasuki halaman. Suara-suara anak berceloteh kemudian suara laki-laki dan perempuan dewasa mengucapkan salam.

Rupanya yang datang Bu Salma, Pak Togar, Fay, Akbar, Domu, dan Ijal. *Amak* menerima kedatangan guru-guru dan teman-teman Aminah dengan terharu. *Amak* mempersilakan mereka semua masuk dan duduk di ruang tamu. Bahri yang mengekor di belakang *Amak* sangat kegirangan ketika melihat *Uda* Ijal ada di antara tamu yang datang. Ia pun berlari ke kamar kakaknya. Bahri tak sabar untuk segera mengabarkan hal tersebut kepada *Uni* Aminah.

“*Uni ... uni ... ada Uda itu ...*” teriaknya.

“*Uda siapa?*”

“*Uda ituuuuu ...*”

“La iya, *Uda* siapa?”

“*Uda* nan *gagah* kawan *Uni* di sekolah ...” jawab Bahri sambil meneleng-nelengkan kepala. Keningnya berkerut. Ia mencoba mengingat nama *uda* teman dari *Uni*, tapi tetap tak bisa ingat.

Aminah langsung bisa menangkap yang dimaksudkan oleh Bahri. Hanya satu saja kawan laki-lakinya yang pernah datang ke rumah dan dikatakan ganteng oleh Bahri. Pasti Ijal yang datang ke rumah bersama-sama teman yang lainnya. Mengingat nama itu membuat Aminah jadi gugup. Minuman aia aka yang semula terasa dingin di perut, kini malah memberikan sensasi

sebaliknya. Ada rasa hangat yang menjalar dari perut, lalu naik sampai ke pipinya. Tiba-tiba pertanyaan Ijal saat di tepian Danau Talang itu terngiang-ngiang kembali di telinganya. ‘*Sampai kapan kau akan membenciku?*’ Sampai kapan ia akan membenci anak bungsu Haji Abbas itu? Aminah pun tak tahu.

Aminah tak mengerti bagaimana awal mula rasa benci itu bisa mengakar dalam hatinya. Diingat-ingatnya lagi beberapa peristiwa yang telah dilaluinya bersama Ijal. Saat ia diantar pulang setelah belajar membuat dadiah di rumah Ijal. Saat Ijal mengantarkan satu bumbung dadiah untuk menghiburnya karena telah gagal membuat dadiah. Ketika di kelas, Ijal berniat mentraktirnya mi goreng dan es teh walau pun tidak jadi. Saat Ijal pura-pura menjadi *Mak Tuo* yang mengirimkan pesan WhatsApp dengan HP *amaknya* hanya karena ia ingin mengajari Aminah membuat ampiang dadiah. Terakhir, ketika Ijal menawarkan diri untuk membantunya berjalan saat ia terjatuh di tepi Danau Talang. Jika dipikir-pikir, semua yang dilakukan Ijal itu justru dengan tujuan untuk membantunya. Jadi, kenapa ia harus membenci Ijal?

“Minah, itu Bapak dan Ibu guru serta kawan-kawan sekolah datang menjenguk. Kau bisa jalan pelan-pelan



ke ruang tamu atau mau dibantu *Amak*?” tanya *Amak* yang langsung saja membuyarkan lamunan Aminah.

“Iya Mak, Minah bisa jalan,” ucap Aminah sambil berusaha bangkit.

Amak membantunya memakaikan kerudung.

Digandeng Bahri, Aminah pun ke luar menemui para tamu.

Pak Togar dan Bu Salma langsung mengucapkan hamdalah ketika melihat Aminah yang sudah bisa berjalan. Wajah Aminah pun sudah tampak bersemu merah dan tidak pucat lagi. Ijal menarik napas lega melihat kesehatan kawannya yang telah mulai pulih. Akbar dan Domu pun saling berpandangan seraya tersenyum. Keduanya ikut senang karena Aminah mulai sembuh. Bagaimanapun juga, merekalah yang telah membuat Aminah terjatuh waktu itu. Itu merupakan pelajaran berharga bagi Akbar dan Domu. Mereka berjanji dalam hati untuk menjaga lisan agar tidak melakukan perundungan lagi terhadap Aminah maupun teman yang lainnya.

Fay menyerahkan parsel buah. Ijal memberikan empat bumbung *pariang* berisi dadiah yang ia tempatkan dalam sebuah tas.

“Kau belum jadi membuat ampiang dadiah, kan? Nah, ini kubawakan dadiah, biar kau bisa mencoba membuatnya nanti,” kata Ijal kepada Aminah.

Aminah hanya bisa mengangguk. Sorot mata yang biasanya menatap Ijal dengan galak, kini luruh ke bawah. Lidah yang biasanya mengeluarkan kata-kata pedas, kini terasa kelu.

Setelah berbincang-bincang beberapa lama, akhirnya para tamu pun berpamitan untuk pulang. Mereka menyalami *Amak* dan Aminah seraya mendoakan agar Aminah segera sembuh.

Bahri yang belum sempat berbincang dengan *Uda* Ijal merasa agak kecewa. Ditariknya tangan Ijal sambil berkata, “*Udaaaa ...* besok ke sini lagi, kan?”

“*InsyaAllah*,” jawab Ijal.

“Nanti kita main *badia balantak*?” ajak Bahri.

“Baiklah, nanti *Uda* buatkan bedil dari *pariang aur*, ya ...” jawab Ijal.

“Hore, kita main perang-perangan,” teriak Bahri kegirangan.

“*Onde Mande ...* dulu kamu berperang dengan kakaknya. Macam mana pula sekarang kamu hendak berperang dengan adiknya, Jaaaal ... Jal ...” goda Akbar



yang disambut dengan suara tawa Fay dan Domu. Ijal pun ikut tertawa.

Sontak pipi Aminah berubah menjadi merah padam mendengar candaan Akbar itu. Aminah yang gemas ingin segera menasihati adiknya dengan cubitan. Namun, ia harus menunggu sampai mobil yang membawa guru dan teman-temannya itu hilang di kelokan jalan.



Kamis pagi badan Aminah terasa lebih segar. Kaki kanannya sudah tak lagi terasa nyeri. Hanya saja ia masih hati-hati saat menapakkan kaki ke lantai. Takut pula ia, kalau tiba-tiba rasa nyeri itu datang lagi. *Amak* menyuruh Aminah beristirahat. Namun, Aminah yang sudah beberapa hari tergolek-golek saja di pembaringan, merasa bosan. Akhirnya turunlah ia ke dapur.

Empat bumbung dadiah dari Ijal masih utuh. Aminah ingin mengolahnya sekarang. Sebab kalau besok, dadiah jadi terlalu tua dan tidak enak.

“*Amak*, adakah *Amak* punya gula merah?” tanya Aminah kepada *Amak* yang sedang mengulek *sambalado*.

“Ada,” jawab *Amak*.

“Kelapa muda?”

“Ada.”

“Ampiangnya?”

“Kalau cuma sedikit masih ada juga di rak dapur.”

“Baiklah, Minah mau mempraktikkan yang sudah diajarkan *Mak Tuo* Hayati. Minah mau membuat ampiang dadiah,” ucap Aminah dengan wajah berseri-seri.

Mula-mula, Aminah merebus gula merah dalam air dengan diberi sedikit garam.

Yaaah ... daun pandannya tidak ada. Nanti ampiang dadiahnya tak bisa seharum buatan Hajjah Hayati. Aminah membatin dengan agak kecewa.

“Kenapa Minah?” tanya *Amak* saat melihat wajah Aminah yang tampak kebingungan.

“Daun pandan tidak ada, Mak?” Aminah balik bertanya.

“Banyak kali di kebun. Kau suruhlah si Bahri untuk mengambil,” jawab *Amak*.

“*Buyuang*, kemarilah!” teriak Aminah.

Bahri yang sedang bermain di kamar Aminah lari tergopoh-gopoh menjumpai kakaknya.

“Ada apa, *Uni*?” tanya Bahri.



“Nah, taruh dulu mainanmu! Kamu pergilah ke kebun, ambilkan *Uni* beberapa lembar daun pandan!” ucap Aminah memberikan perintah.

“Siap,” jawab Bahri yang langsung lari ke kebun menuruti perintah kakaknya.

Setelah menerima daun pandan, Aminah segera mencuci dan memasukkannya ke dalam larutan gula merah. Sambil menunggu gulanya mengental, Aminah pun mencuci ampiang dengan air panas. Sementara itu, *Amak* membantu memarut kelapa muda.

“Ada lagi, *Uni*?” tanya Bahri.

“Ambil tiga mangkuk melamin,” perintah Aminah.

Setelah air gulanya agak mengental, Aminah pun mematikan kompor. Lalu, ia pun mulai menata tiga mangkuk melamin itu di meja dapur. *Apak* lebih suka dadiah yang dicampur dengan *sambalado* dan bawang putih sebagai teman nasi. Jadi, Aminah hanya menata tiga mangkuk saja.

Ampiang yang sudah dicuci dan ditiriskan, ditata Aminah di atas mangkuk.

“Tolong ambilkan dadiahnya satu,” pinta Aminah kepada Bahri.

“Dadiahnya yang dari *Uda* itu, ya, *Uni*?”

“Iya, dari *Uda* Ijal,” jawab Aminah memberitahu. Namun, ia jadi kaget sendiri. *Onde Mande* ... Panggilan apa yang barusan ia ucapkan untuk Ijal? *Uda*? Ish ... ish ... ish ... Demi adiknya, ia tak lagi memanggil Ijal dengan *Bujang nan Manjo* atau si anak *galettek*. Untung di dapur hanya ada ia dan adiknya. Jadi, tak perlu merasa malu kepada siapa pun.

Setelah penutupnya dibuka, dadiah itu pun diambil memakai sendok dan ditaruh di atas ampiang. Kemudian, parutan kelapa yang sudah dibuat *Amak* ditaruhlah sekalian di atasnya sebagai *topping*. Terakhir, larutan gula merah diguyurkan ke dalam mangkuk.

“Nah, ampiang dadiah dari *Uni* sudah jadi,” ucap Aminah sambil menyodorkan semangkuk ampiang dadiah kepada Bahri.

“Waaah ... tampak sedap rasanya,” teriak Bahri kegirangan.



Dengan mata terpejam-pejam, Bahri menikmati hasil masakan kakaknya. Semangkuk ampiang dadiah pun habis tandas.

“Nah, pandai pula kamu menghabiskan masakan *Uni*. Seharusnya sejak dulu kamu seperti itu, biar tak kecil saja badan kamu,” ucap Aminah memberikan pujian.

“Ini karena dadiahnya dari *Uda* Ijal. Dadiah dari *Uda* lebih sedap daripada yang dibuat *Uni*,” ucap Bahri sambil tertawa.



“Apa kamu bilang?” tanya Aminah pura-pura marah.

Bahri yang mengira akan terkena cubitan, segera lari secepat kilat ke luar rumah.

Aminah hanya tertawa saja sambil geleng-geleng kepala. Adiknya telah mau menyantap susu kerbau dengan lahap. Hal itu sungguh sangat membahagiakannya. Ibarat kabut telah terang, hujan pun telah teduh, yang hilang patut dicari. Maknanya, sekarang suasana telah baik, keadaan telah pulih, tiba waktunya menyempurnakan kehidupan menjadi lebih baik.



LABORATORIUM
LABORATORY



Kesepuluh Dadiah Lah Mangamek

Sudah satu minggu sejak acara perkemahan itu, Aminah tak menginjakkan kaki di sekolah. Ia mulai rindu suasana kelas yang ramai. Kangen kepada kegalakan Fay, juga kehebohan teman-teman sekelas saat jam kosong. Hari Senin Aminah sudah berangkat sekolah lagi.

Sekarang tak ada lagi yang mengejek nama *apaknya* atau mengejeknya sebagai Aminah *Mande Kabau*. Kejadian di tepi Danau Talang itu telah cukup menjadi pembelajaran bahwa perundungan, apa pun alasannya, bukanlah tindakan terpuji.

Saat di kelas, Ijal sesekali mencuri pandang ke arah Aminah. Ijal ingin tahu, apakah kawannya yang cantik itu masih memusuhinya? Ternyata Aminah pun sama.

Hingga suatu saat tatapan keduanya bertumbukan. Mereka hanya bisa sama-sama menundukkan wajah.

Saat istirahat kedua, Aminah, Fay, dan Ijal dipanggil oleh Bu Novia ke laboratorium IPA. Bu Novia adalah guru IPA di kelasnya. *Ada apa gerangan? Apakah ada tugas yang terlambat dikumpulkan? Atau mungkin karena ia belum ikut asesmen sumatif untuk bab terakhir yang dibahas? Tetapi, kenapa Fay dan Ijal juga dipanggil?*

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benak Aminah. Siapa yang bisa tenang saat dipanggil guru setelah beberapa hari tak masuk? Sampai akhirnya semua menjadi lebih jelas, saat mereka duduk bertiga di hadapan Bu Novia, di ruang laboratorium.

“Jadi, Ibu baru saja mendapatkan surat edaran dari Dinas Pendidikan Kota. Isinya tentang lomba di bidang IPA untuk jenjang SMP,” ucap Bu Novia membuka pembicaraan.

“Lomba bidang IPA, Bu? Lomba apa?” tanya Fay yang tak sabaran.

“Lomba Karya Ilmiah Remaja,” jawab Bu Novia.

“Apa temanya, Bu?” tanya Aminah.

“Lombanya bertema ‘Bioteknologi Konvensional untuk Kehidupan yang Lebih Baik,’” lanjut Bu Novia, “Aminah, kata teman-temanmu kau pandai membuat

dadiah, ya? Nah, Ibu memilihmu untuk mewakili sekolah mengikuti lomba tersebut.”

“Saya, Bu? Tetapi saya masih belajar, jadi belum pandai benar membuat dadiah. Ijal lebih pandai,” jawab Aminah merendah.

“Tentu saja Ijal juga ikut karena kau akan menjadi ketua tim. Ijal nanti yang akan mengeksplorasi dadiah menjadi olahan yang lezat. Ibu dengar keluarga Ijal punya kafe dengan hidangan khusus ampiang dadiah kan?” tanya Bu Novia.

“Tetapi, saya tak pandai membuat laporannya, Bu ...” jawab Ijal dengan ragu.

“Jangan khawatir, nanti kalian akan bekerja dalam tim, kok. Jadi Bu Via telah memilih kamu, Aminah, dan Fay untuk mengikuti lomba ini,” ucap Bu Novia mencoba memberikan pengertian kepada Ijal.

“Tenang saja, Jal. Nanti yang menulis laporannya aku. Beres ...” tukas Fay sambil mengacungkan ibu jari.

“Nah, mulai sekarang coba pikirkan konsepnya! Kalian bisa berkomunikasi dulu lewat HP. Kalian bertiga membuat grup WhatsApp, bisa kan? Segala sesuatunya sudah jauh lebih mudah sekarang,” ucap Bu Novia memberikan arahan.



Membuat grup WA? Jadi mau tak mau Aminah harus membuka akses blokir di nomor WA Ijal. Tentunya sebagai ketua kelompok, ia juga harus mengirimkan pesan pribadi kepada Ijal bilamana perlu. Mengingat hal tersebut membuat perut Aminah tiba-tiba jadi menghangat.

“Aku bantu membuat WAG ya,” ucap Fay yang segera sibuk menyentuh layar HP-nya.

Aminah buru-buru ikut membuka aplikasi WhatsApp. Tentu bukan untuk membuat WAG seperti yang dilakukan Fay. Namun, untuk membuka blokir nomor Ijal. Sepertinya Ijal tahu. Terbukti dengan masuknya tiga notifikasi berturut-turut di HP milik Aminah. Semua dari Ijal yang hanya mengetikkan satu huruf saja selama tiga kali, yakni ‘P’, ‘P,’ dan ‘P’ yang artinya *Ping*.

Seseorang hanya akan mengirimkan pesan *ping* kepada dia yang telah dianggapnya sebagai sahabat dekat. Kalau untuk dikirimkan ke orang yang lebih tua, tentu saja hal itu termasuk kurang sopan. *Ping* memiliki makna si pengirim menginginkan balasan secepatnya. Aminah menatap Ijal sambil membalas singkat saja: ‘Apa, sih?’ Ijal membalas tatapan Aminah sambil tersenyum dan mengetikkan kata: *thxs* yang berarti terima kasih.

“Baik, pertemuan kali ini Ibu rasa cukup, ya. Ibu tunggu proposal kalian untuk lomba ini,” ucap Bu Novia menutup pertemuan.

Ketiga murid kelas 8A itu pun kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran seperti biasanya.



Fay menamakan grup WA itu ‘Dadiah LAH MANGAMEK’ yang artinya dadiah tersenyum manis. Dari pembicaraan ketiganya di dalam grup, mereka memutuskan untuk berkumpul dan melakukan diskusi di rumah Aminah. Hal itu untuk menjaga Aminah yang baru saja sembuh dari sakit agar tidak harus ke sana kemari saat mempersiapkan lomba.

Sehabis jumatannya, Ijal pun bersepeda ke rumah Aminah. Di sana sudah menunggu Fay dan Aminah. Fay sedang menghadap laptop yang layarnya terbuka. Kedua gadis itu sedang membuat proposal untuk lomba yang akan mereka ikuti.

Saat sepeda Ijal memasuki halaman rumah, bukan Aminah atau Fay yang menyambut, melainkan Bahri. “Udaaa ...” teriak Bahri yang segera berlari menuju halaman.



Pasti anak kecil itu akan menagih janji untuk bermain *Badia Balantak*. *Badia* artinya bedil atau pistol dan *balantak* berarti benteng pertahanan.

Beruntung Ijal kemarin sempat membuat *badia* atau bedil mainan untuk Bahri. Dia mencari *pariang aur*, yakni *pariang* lurus berdiameter kecil yang dipotong kedua ujungnya hingga membentuk seperti laras. *Pariang* tersebut akan jadi induk bedil. Untuk membuat anakan atau gagang penyodok peluru, diserutlah sebilah *pariang* yang salah satunya tidak berlubang karena masih memiliki ruas.

Anakan bedil harus lebih kecil dari induk bedil agar salah satu sisinya bisa ditancapkan pada laras. Pelurunya menggunakan bunga jambu air yang dimasukkan pada ujung bedil, lalu ditekan agar bisa menutup ujung bedil dengan sempurna. Jika ingin menembak musuh, si pemain tinggal mendorong bunga jambu tadi dengan penyodok/anakan bedil dengan kuat. Maka akan terdengarlah bunyi ‘pletok’ dan peluru bunga jambu pun melesat ke luar.

Bahri menerima hadiah *badia* atau bedil mainan itu dengan suka cita. Matanya menatap bedil itu dengan kagum.

“Terima kasih, *Uda*! Ayo, sekarang kita bermain perang-perangan!” ajak Bahri sambil menggeret tangan Ijal ke halaman.

“Bahri, *Uda* Ijal ke sini bukan untuk bermain, tapi untuk mengerjakan tugas sekolah!” teriak Aminah.

Ijal tersenyum-senyum mendengar teriakan Aminah itu. Aminah memanggilnya ‘Uda’. Walaupun itu hanya untuk membahasakan panggilan Bahri kepadanya, tetapi itu sungguh sangat membahagiakan. Berarti Aminah sudah mau memaafkannya.

“Bahri, ayo makan dulu!” teriak *Amak* sambil membawa sepiring nasi dan telur dadar yang disiram kuah gulai.

“Tidak mau! Bahri mau main dengan *Uda* ...” teriaknya sambil mendorong-dorong anakan bedil di dalam larasnya.

“Tapi, kita harus mencari pelurunya dulu. Kita cari bunga-bunga jambu air yuk, sambil makan,” kata Ijal membujuk.

“Ayo ...” sahut Bahri.

“*Etek*, biar saya bantu menyuapi Bahri,” ucap Ijal sambil meminta piring dari tangan *Amak*. Ia pun meminta izin mengajak Bahri ke bawah pohon jambu air di halaman depan.



Bahri berlari ke halaman dengan riang. Sesekali ia mencoba memasukkan bunga jambu ke ujung laras dan mulai mendorongnya. Saat terdengar bunyi ‘pletok’ ia pun tertawa lebar. Saat mulut Bahri terbuka itulah, Ijal memasukkan sesendok besar nasi dan telur dadar. Bahri mengunyah nasi sambil memunguti bunga jambu. Tak berapa lama nasi pun habis tandas.

“Main perang-perangannya sendiri dulu, ya, sekarang *Uda* Ijal mau membantu *Uni* membuat tugas sekolah,” ucap Ijal sambil mengelus rambut Bahri.

“Yaaah ... mana seru main sendiri?” ucap Bahri dengan raut cemberut.

“Nanti kalau *Uda* Ijal tak membantu *Uni*, *Uda* kena marah bagaimana? *Uni* Aminah masih *garang*, kan?” kata Ijal memberikan alasan.

Bahri mengangguk dan menurut.

“Ayo tos dulu,” ucap Ijal sambil membungkuk dan mengangkat tangannya yang segera disambut Bahri.

Ijal pun mengembalikan piring yang sudah kosong kepada Aminah.

“*Onde Mande* ... tandas sampai licin macam dinding cermin? *Alhamdulillah*. Kalau aku yang menyuapi, dapat lima suap pun sudah bersyukur,” seru Aminah sambil menatap piring itu dengan takjub.

“Kau tak tahu saja trik menyuapi anak kecil. Ya mana mau Bahri makan kalau kau menyuapinya sambil marah-marah?” ucap Ijal meledek Aminah.

“Ish ... *sok tahu* kamu!” jawab Aminah sambil mencebik. Namun, tampak pula semburat merah di pipinya.

“Oh iya, proposal lomba sampai mana? Coba aku lihat!” ucap Ijal sambil mendekat ke layar laptop di depan Fay. Fay memperlihatkan kemajuan dari proposal mereka.

“Ada usul?” tanya Fay.

“Emmm ... bagaimana kalau ditambahkan kandungan gizi dari masing-masing komponen dalam ampiang dadiah?”

“Boleh,” jawab Aminah.

Aminah membuka-buka buku referensi untuk mencari tahu kandungan gizi tiap bahan. Aminah membacakannya untuk Fay. Fay segera asyik memencet-mencet papan tombol di laptopnya.

“Ada lagi?” tanya Fay sambil mengalihkan tatapannya dari layar laptop kepada Ijal.



“Nah, ini harus jelas dulu, olahan bioteknologi konvensional berupa dadiah ini untuk siapa?” tanya Ijal mencoba memantik pendapat dari kedua temannya.

“Maksud kamu?” tanya Fay.

“Olahan dadiah ini untuk siapa? Apakah untuk tambahan gizi bagi balita, untuk remaja, atau untuk manula?” tanya Ijal lagi.

“Tentu saja untuk remaja karena lombanya juga untuk jenjang SMP, kan?” jawab Aminah.

“Justru itu, kebutuhan gizi harian remaja seusia kita juga harus ditampilkan. Lalu, sejauh mana olahan dadiah bisa menjadi asupan gizi remaja untuk bisa tumbuh secara optimal?” ucap Ijal panjang lebar.

“Cerdas!” ucap Fay mengacungkan jempol.

“Jangan lupa, kebutuhan gizi harian remaja putri dan putra itu berbeda,” lanjut Aminah.

Aminah mulai sibuk memilah buku yang ada di meja untuk mencari referensi tentang hal yang baru saja diutarakan Ijal. Setelah ketemu, Fay pun mulai sibuk menambahkan hal yang diusulkan oleh Ijal.

Tak terasa hari pun telah sore. Proposal lomba sudah selesai ditulis. Besok pagi mereka tinggal meminta masukan dari Bu Novia. Ijal dan Fay pun berpamitan

dengan *Amak*. Di teras, keduanya bertemu dengan *Mamak* Aminah yang baru saja datang. Sutan Batuah agak terkejut saat melihat Ijal.

“Kamu anak bungsu Haji Abbas, kan?” tanya Sutan Batuah.

“Iya, *Pak tuo*, saya kawannya Aminah. Nama saya Ijal,” jawab Ijal.

“Wah, *apak* kamu baru saja membuka kios cabang penjualan dadiah di Payakumbuh dan Bukittinggi, ya? *Amak* kamu kabarnya juga baru saja membuka kafe?” tanya Sutan Batuah lagi.

“Iya, *Pak tuo*. Hanya kafe kecil-kecilan dengan menu khusus ampiang dadiah. Kami tunggu *Pak tuo* mampir,” jawab Ijal merendah.

“Wah, orang tua kamu itu memang pandai membaca peluang bisnis,” puji Sutan Batuah.

Setelah bersalaman dan mencium tangan *mamak* Aminah, Ijal dan Fay pun segera mengambil sepeda dan pulang. Sutan Batuah memandang kepergian Ijal sambil tersenyum dan mengangguk-angguk.

“Aminah, kau lebih pandai memilih kawan daripada *amak* kau. Orangtua kawan kau itu, sawahnya berjanjang sampai ke bukit, kerbaunya berpuluh-puluh, pandai





membangun banyak bisnis. Dia kemenakan dari pembesar pula,” ucap *Mamak* dengan wajah berseri-seri.

“Siapa maksud *Mamak*?” tanya Aminah berlagak tidak tahu.

“Siapa lagi? Ya si Ijal kawan kau tadi. Dia itu kemenakan dari Datuak Rajo Bandaro,” ucap *Mamak* sambil tersenyum bangga.

Aminah geleng-geleng kepala. Setelah berhasil memikat hati Bahri dan *Apak*, sekarang Ijal berhasil pula membuat hati *Mamak* tertawan. Aminah membayangkan, si Ijal pasti besar kepala melihat sambutan *Mamak* terhadapnya. Aminah jadi ingat nasihat *Amak*, *Suka jangan terlalu, benci pun jangan terlalu*. Sekaranglah saat yang tepat, ia harus mengubah sikapnya terhadap Ijal. Ia akan membuka pintu maaf.

Namun *Mamak* pula, sifatnya masih saja tidak berubah. Selalu menyuruhnya memilih-milih dalam berkawan. Aminah pernah mendengar pepatah dari Bu Nur, ‘Emas bukan perak pun bukan, budi sedikit orang hargai.’ Hubungan erat sesama manusia itu bukan karena emas dan perak atau harta benda, tetapi lebih karena diikat oleh budi yang baik.





Kesebelas Ada Apa Dengan Bahri?

Aminah, Ijal, dan Fay mempersiapkan lomba dengan sungguh-sungguh. Namun, Aminah menolak, saat praktik pembuatan dadiah dilakukan di rumahnya. Tentu saja alasannya karena ada si kecil Bahri. Aminah menceritakan segala polah tingkah Bahri saat ia sedang praktik membuat dadiah. Ijal dan Fay sampai terpingkal-pingkal mendengarnya.

Praktik membuat dadiah pun dilakukan di rumah Ijal. Fay mengambil foto-foto dan juga video proses pembuatan dadiah. Mulai dari pemerahan, penyaringan, hingga pemeraman susu di dalam *pariang*. *Apak* mengantar jemput Aminah dengan motor saat Aminah harus pergi ke rumah Ijal.

Dua hari kemudian, dadiah pun telah jadi. Tiba saatnya membuat kudapan berbahan dadiah, yakni ampiang dadiah. Setelah makan siang bersama Hajjah Hayati, ketiganya mulai sibuk melakukan percobaan membuat ampiang dadiah.

Aminah menyiapkan gula merah dan air ke dalam panci. Ijal membantu mencuci daun pandan di wastafel. Selesai mencuci, dengan iseng Ijal memercikkan pula sisa air di daun pandan ke wajah Aminah. Sontak Aminah pun menoleh sambil merungut.

“*Onde Mande ... galetek* tak sembuh-sembuh. Harus dibawa ke dukun *kampuang* rupanya,” tegur Aminah sambil pura-pura hendak memukulkan sendok pengaduk ke bahu Ijal.

“Ish ... garang benar, macam harimau rimba,” balas Ijal sambil tertawa dan pura-pura menghindar. Ia tahu betul, sekarang Aminah tak sungguh-sungguh marah.

“Ehemm ... eheemmm ... *Bagaknya* yang sudah bisa menaklukkan hati ‘si Macan’ ... si manis nan cantik,” ucap Fay setelah berdehem. Ia geregetan melihat kelakuan Ijal yang tak pernah puas menggoda Aminah.

Ijal hanya bisa tersenyum-senyum mendengar ledekan Fay itu.

Ketika sedang mengaduk air gula yang direbus, punggung tangan Aminah terkena cipratan air gula.

“Aw ... aduh ... ” teriak Aminah seraya meniup punggung tangannya.

Ijal buru-buru mengambil botol madu dan ingin mengoleskan madu di punggung tangan Aminah.

Namun Fay cepat-cepat menepis tangan Ijal.

“Eits ... bukan muhrim, dilarang pegang-pegang tangan!” bentak Fay sambil melotot.

Ijal yang salah tingkah segera memberikan botol madu ke tangan Fay.

Lalu Fay pun mengoleskan madu, sambil meniup-niup punggung tangan Aminah. Aminah meringis-ringis menahan pedih.

“Masih pedih?” tanya Ijal sambil menatap wajah Aminah dengan rasa khawatir. Dikhawatirkan oleh kawan yang selama ini dimusuhinya, membuat Aminah gugup. Tiupan napas Fay memang mendinginkan punggung tangannya, tetapi sekaligus menghangatkan kedua pipinya.

“Ehemm ... eheemmm Yang merasa khawatir. Khawatir tandanya apa, ya?” Lagi-lagi Fay berdehem dan menggoda sembari melirik Aminah dan Ijal.

“Kenapa? Radang tenggorokan kau?” tanya Ijal sambil menoleh.

“Bukan! Duri ikan tongkol tersangkut di tenggorokan,” jawab Fay sambil pura-pura sakit dan mengelus lehernya.

“Perasaan yang dimasak *Amak* tadi lele goreng balado, bukan tongkol?” tanya Ijal polos.

“Ish ... ish ... katanya cerdas. Tapi tak peka kalau terhadapku. Minah terkena air gula, kamu langsung cemas. Tenggorokanku terkena duri ikan, kamu macam tak percaya?” tanya Fay sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan mimik serius. Padahal tujuannya hanya ingin menggoda Ijal.

Aminah menutup mulut sambil menahan tawa. Sementara Hajjah Hayati tersenyum-senyum melihat polah tingkah ketiga remaja itu. Mungkin *amak*nya Ijal teringat masa mudanya, puluhan tahun lalu. Rupanya batu es di antara Aminah dan Ijal telah mencair seperti tertimpa matahari terik di siang hari.

Saatnya *plating* atau menyajikan ampiang dadiah. Ada banyak *topping* yang disiapkan Ijal untuk dadiah yang mereka buat.

“Minah, ini ada oreo, krim keju, *coco crunch*, *grass jelly*, dan bubuk cokelat sebagai *topping*nya. Yang mana kau pilih?” tanya Ijal sambil membuka-buka penutup stoples berisi aneka *topping*.

“Aku pilih *grass jelly*,” jawab Aminah.

“Baiklah, aku juga mau *grass jelly*,” kata Ijal sambil menyendok *grass jelly*. Dua sendok ditaruh di atas mangkuk Aminah, dua sendok berikutnya di atas mangkuknya sendiri. Ijal juga menambahkan selebar daun mint dan satu strawberry segar di atas setiap mangkuk.

“*Onde mande* ... bilang saja cincau hitam. Sok sok pakai bahasa Inggris pula kalian?” kata Fay sebelum mengambil foto hidangan ampiang dadiah yang cantik itu.

“Tak ada cincau hitam di kafe. *Grass jelly*,” jawab Ijal menegaskan.

“Hanya Aminah pula kau tawari dan ambilkan *topping-topping*? Aku macam mana?” ucap Fay, yang lagi-lagi memprotes Ijal.

“Kau pilih sendirilah sesuka hati. Kau *alah* pandai memilih,” jawab Ijal tak acuh.

Fay mengambil mangkuk berisi ampiang dadiah sambil geleng-geleng kepala.

“Macam dapur milik berdua saja. Dianggap seperti cobek pula aku ini,” gumam Fay gemas. Dua sendok oreo dimasukkannya di mangkuk.

Sebelum menyantap ampiang dadiah, mereka meminta Hajjah Hayati untuk mengambil video testimoni. Nantinya Fay akan membuat *vlog*. Jadi, seluruh proses pembuatan dadiah, baik yang berupa foto atau video, akan diedit dan gabungkan dengan durasi sesuai persyaratan lomba. Sementara itu, laporan kegiatan justru sudah selesai sejak kemarin. Fay tinggal menambahkan foto-foto saja.

“*Onde mande* ... ini sedap benar. Macam menaritari lidahku dibuatnya. Bahri pasti suka,” ucap Aminah sambil memejam-mejamkan mata saking enakunya.

“Nanti kau bawakan dia, ya...” sahut Ijal.



Hari perlombaan pun tiba. Aula Dinas Pendidikan sangat ramai, tak kalah ramai dari upacara *Hoyak Tabuik* di Pariaman. Peserta lomba dari beberapa SMP telah berkumpul. Banyak ragam bioteknologi konvensional yang dibuat oleh para peserta. Ada yang membuat tempe,

tape ketan hitam, tape ketan putih, tape singkong, nata de coco, dan dadiah. Beraneka pula hidangan yang mereka hasilkan. Tentu saja dengan olahan kekinian yang menarik jika dipandang dan memanjakan lidah saat dinikmati.

Aminah, Fay, dan Ijal juga telah membawa satu bumbung dadiah dan beberapa mangkuk ampiang dadiah dengan berbagai *topping* sebagai contoh hasil olahan. Tak lupa, mereka juga membuat salindia untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

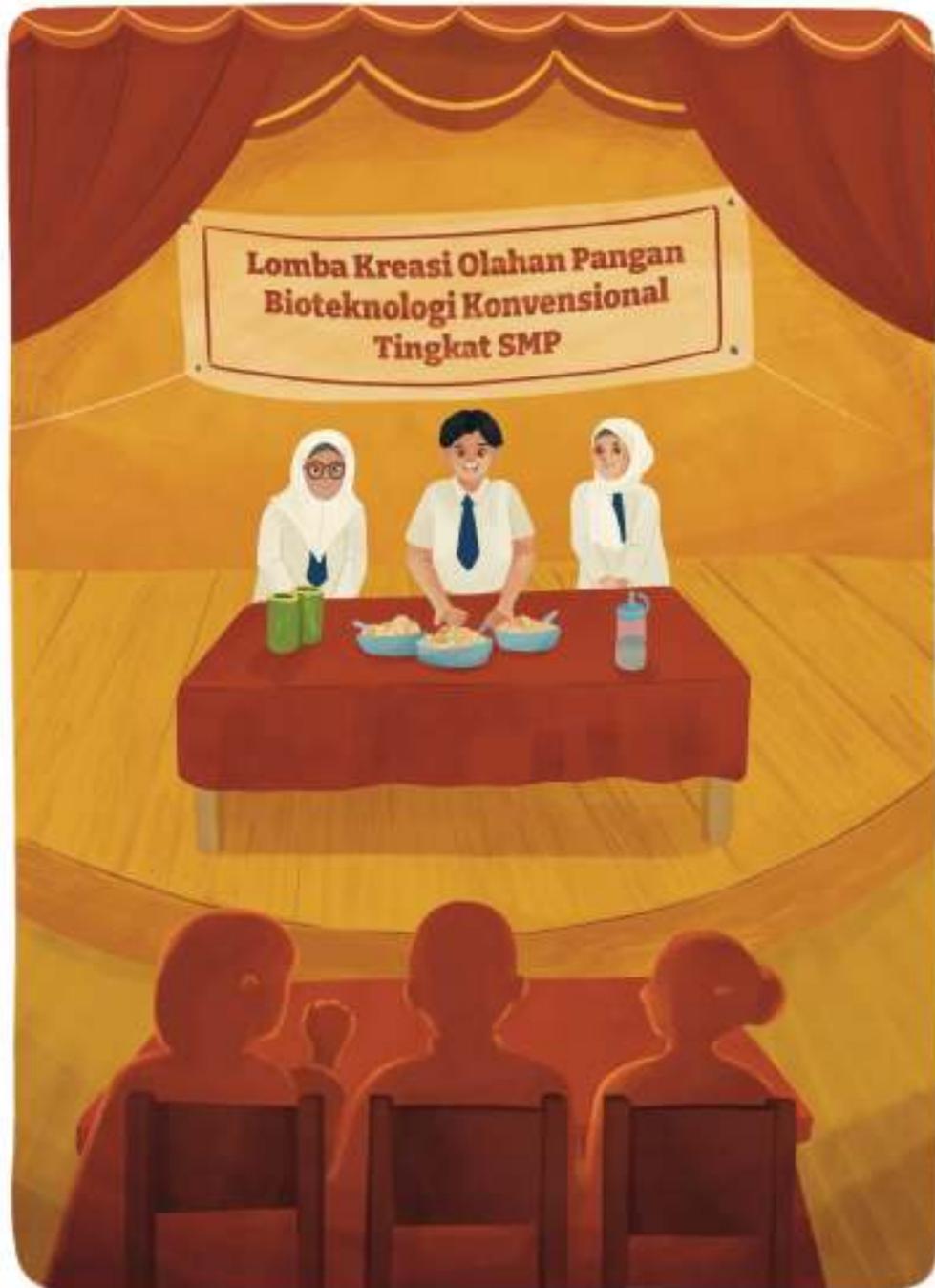
Dua juri mengangguk-angguk saat mencicip ampiang dadiah milik kelompok Aminah. Sedangkan juri satunya lagi menggeleng sambil mengerutkan kening.

“Seberapa penting makanan selingan bagi seorang remaja?” tanya salah satu juri yang merupakan dokter ahli gizi.

“Metabolisme tubuh remaja cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang dewasa. Untuk itu, remaja perlu diberikan selingan makanan ringan di sela-sela jam makan. Misalnya antara jam sarapan dengan jam makan siang dan antara jam makan siang dengan jam makan malam,” jawab Ijal.

“Anggota kelompok yang lain mau menambahkan?” tanya juri yang duduk di tengah.





“Kudapan di sela-sela jam makan akan membantu remaja untuk menjaga tingkat energi yang tinggi sepanjang hari dan justru mencegah mereka untuk makan berlebihan,” Fay menambahkan.

“Sebagai makanan selingan, apa keistimewaan ampiang dadiah ini?” tanya juri yang terakhir.

“Ampiang dadiah mengandung banyak nutrisi yang baik bagi tubuh. Dadiah sebagai hasil fermentasi susu kerbau, selain mengandung karbohidrat, juga mengandung protein, lemak, vitamin, dan mineral seperti Kalsium dan *zinc* yang bermanfaat untuk pertumbuhan tubuh remaja. Selain itu, dadiah juga mengandung probiotik yang sangat baik untuk memperbaiki saluran cerna sehingga dapat meningkatkan penyerapan makanan oleh usus halus. Semua itu tentu sangat bermanfaat bagi remaja,” jawab Aminah dengan runtut.

“Tepuk tangan yang meriah untuk Tim *Dadiah Lah Mangamek*,” teriak juri yang terakhir.

Gedung aula Dinas Pendidikan seperti akan runtuh oleh gegap gempita tepuk tangan dari para penonton dan *supporter*. Tim *Dadiah Lah Mangamek* telah berhasil menyelesaikan presentasi dengan baik. Aminah, Ijal, dan Fay telah membuktikan, bahwa dengan kerja sama yang baik, niscaya keberhasilan akan diperoleh. Seperti peribahasa ‘Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’

yang memiliki makna tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun, juri pertama yang merupakan dokter ahli gizi, memberikan pertanyaan penutup yang mengecilkan hati ketiga remaja itu.

“Ampiang dadiah kalian memang lezat benar. Tetapi ada satu kekurangan lagi. Tahukah kalian, bahwa konsumsi gula yang terlalu banyak bagi remaja, justru berbahaya?” tanya juri pertama.

Aminah, Ijal, dan Fay saling sikut karena memang tadi Fay memberikan gula terlalu banyak.

“Bisa menyebabkan diabetes ... “ jawab Aminah ragu-ragu.

“Ya, benar sekali. Awalnya konsumsi gula yang terlalu banyak akan mengakibatkan obesitas. Kemudian setelahnya akan muncul berbagai penyakit degeneratif, salah satunya diabetes. Sebetulnya olahan dadiah ini tidak hanya sebatas menjadi ampiang dadiah saja, yang sudah dikenal khalayak sejak dahulu. Dadiah ini bisa juga kalian olah menjadi es krim, puding, bahkan permen.” Juri pertama menanggapi jawaban Aminah sambil tersenyum.

Pupus sudah harapan ketiga remaja itu untuk maju ke babak final. Namun, mereka tetap menunggu pengumuman dengan sabar.

Tatkala panitia lomba mengumumkan lima finalis, seketika Aminah, Ijal, dan Fay berlompatan kegirangan. Mereka sama sekali tak menyangka nama tim mereka akan dipanggil oleh panitia sebagai salah satu finalis.

Onde Mande ... akhirnya Tim Dadiah Lah Mangamek masuk babak final, Alhamdulillah. Aminah membatin sambil tak henti-hentinya mengucap hamdalah.

Selanjutnya, panitia mengumumkan bahwa pada babak final, pertanyaan akan diberikan langsung oleh bapak bupati. Beliau akan tiba di aula dinas pendidikan kurang lebih setengah jam lagi. Jadi, bagi kelima finalis diharapkan untuk bersabar sejenak menunggu kedatangan bapak bupati.

Di saat sedang menunggu babak final itu, tiba-tiba *HP* Aminah berdering. Ternyata telepon dari *Amak*. Kata *Amak*, Bahri pingsan setelah divaksin *booster polio* dan sekarang sedang dibawa ke rumah sakit.

“Bahri dibawa ke rumah sakit? *Ya Allah ...* ” jawab Aminah yang seketika tubuhnya lemas dan mau jatuh. Beruntung Fay segera menangkap tubuh Aminah.



“Minah, Minah, tolong kau jangan pingsan dulu! Kenapa Bahri dibawa ke rumah sakit?” tanya Ijal sambil menggoyang-goyangkan lengan Aminah.

Bu Novia dan Bu Salma yang menjadi pendamping lomba pun berlari-lari mendekati Aminah. Wajah mereka terlihat cemas. Takut pula, peristiwa di Danau Talang kembali terulang.

“Bahri pingsan habis divaksin. Aku harus ke rumah sakit sekarang,” jawab Aminah sambil terisak.

“Ya sudah, sekarang kita ke rumah sakit bersama-sama ...” ucap Ijal.

“Jangan ...” jawab Aminah memotong kalimat Ijal, “Kalian berdua, tolong mengikuti babak final tanpa aku, ya,” pinta Aminah dengan tersendat sambil menatap kedua kawannya secara bergantian.

“Ibu tadi sempat mendengar, persyaratan untuk mengikuti babak final, satu tim harus hadir semua,” ucap Bu Novia gamang.

“Ijal, kamu teleponlah *mamakmu* itu, suruh menunda penjurianya sampai besok,” rayu Fay.

Semua orang juga tahu, Bapak Bupati yang akan memberikan penilaian di babak final adalah Haji

Syarifuddin Effendi, S.H. Beliau punya gelar Datuak Rajo Bandaro, yang tak lain adalah kakak kandung Hajjah Hayati atau *mamaknya* Ijal.

“Tak bisalah seperti itu. Aku tak mau memanfaatkan kedudukan *mamakku*. Kau harusnya paham bahwa hal itu termasuk praktik nepotisme. *Mamak* sendiri pun tak tahu kalau aku ikut lomba ini,” jawab Ijal tegas.

“Ya sudah, sekarang lekas diputuskan, akan lanjut ke babak final atau ke rumah sakit mengantar Aminah,” ucap Bu Novia menengahi.

“Saya pilih mengantar Aminah ke rumah sakit, Bu,” jawab Ijal lirih. Tak tega rasanya ia melihat wajah Aminah yang berubah jadi seputih kapas itu.

“Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Saya juga pilih mengantar Aminah ke rumah sakit, Bu,” jawab Fay pula.



Mobil putih yang dibawa *Pak Etek* Ijal melaju meninggalkan kantor Dinas Pendidikan. Di dalamnya ada tiga remaja yang baru saja dinyatakan sebagai salah satu dari lima finalis lomba. Namun, sekarang wajah ketiganya justru terlihat cemas.

Saat tiba di rumah sakit daerah, mereka segera berlari menjumpai *Amak* di ruang IGD.

“*Amak ...*” teriak Aminah seraya memeluk tubuh *amaknya*.

“Bahri tadi pingsan sehabis divaksin *booster* polio di puskesmas,” jawab *Amak*.

“Sekarang keadaannya bagaimana?” tanya Aminah setelah melepaskan pelukannya. Ia pun melongok ke tirai putih yang menutupi *bed* tempat adiknya dibaringkan.

“Kata dokter, Bahri mengalami fobia jarum suntik. Memang hal ini jarang terjadi, tetapi justru dialami adik kau. Namun kata dokter, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sekarang pun Bahri sudah siuman,” jawab *Amak* pula.

“*Alhamdulillah, Ya ... Allah ...*” Aminah mengucapkan syukur, diikuti pula oleh kedua temannya.

Setelah meminta izin dokter jaga, mereka bertiga pun membuka tirai dan mendekati *bed* tempat Bahri dibaringkan.

“Bahri tadi pingsan ya? Ish ... ish ... anak bandel ternyata takut disuntik,” ucap Aminah sambil mengecup kening Bahri.

“*Uni*, sakit ... Bahri tidak mau disuntik lagi,” isak Bahri sambil menunjukkan pangkal lengan kirinya. Ada plester kecil yang menempel di bekas suntikan imunisasi.

“*Onde Mande ...* sayangnya *Uni* sakit, ya? Sabar, ya *Buyuang*, nanti juga sembuh,” jawab Aminah sambil mengelus rambut Bahri.

“Bahri anak hebat, kan? Nanti kita main perang-perangan lagi kalau sudah sembuh bekas suntikan vaksinnya, ya,” kata Ijal mencoba menghibur.

“Kita lawan *Uni*?” tanya Ijal sambil melirik uninya.

“Iya dong, kita lawan *Uni*. Ayo tos dulu,” jawab Ijal, yang berhasil membuat Bahri mengangkat tangan kanannya untuk tos.

“*Uni* Minah dan *Uda* Ijal itu sudah baik, Bahri. Jadi jangan kamu ajak pula *Uda* Ijal untuk memerangi *Unimu*,” sahut Fay sambil terkekeh.

Aminah dan Ijal saling bertatapan sambil tersenyum. Namun, sejeurus kemudian tawa keduanya pun meledak.

Seorang perawat menyibakkan tirai pembatas *bed* tempat Bahri berbaring sambil meletakkan telunjuk di bibir. Dengan raut kurang suka, ia berkata, “Adik-adik, ini di rumah sakit ya jadi tolong jangan membikin gaduh!”



Seketika tawa mereka berhenti. Ketiganya tampak saling sikut sambil saling menyalahkan. Fay pun memutuskan untuk pulang, sementara Aminah masih ingin tinggal di rumah sakit, menunggu adiknya. Namun, Aminah akan mengantar kawan-kawannya sampai ke tempat parkir.

Fay berpamitan kepada *Amak*. Ijal juga berpamitan kepada *Amak* hendak mengantarkan Fay pulang. Ketiga remaja itupun keluar dari ruang IGD, menuju tempat parkir mobil.

Mereka sudah sampai di tempat mobil *apaknya* Ijal diparkir. Namun, justru *Pak Etek* tak tampak batang hidungnya. Mungkin ia sedang ke *kadai* membeli rokok.

“Ijal, Fay, tolong kalian maafkan aku, ya. Gara-gara aku, tim kita tidak bisa maju ke babak final. Kesempatan menang pun jadi hilang,” ucap Aminah sambil ganti berganti menatap wajah kedua temannya.

“Sudahlah, kalau pun tim kita menang, aku justru jadi tak enak hati. Pasti orang akan berpikiran bahwa kemenanganku karena aku kemenakannya *Mamak*,” jawab Ijal.

Aminah menatap Ijal dengan kagum. Ternyata anak *galetek* dan tukang ribut di kelas itu, bisa berbicara serius juga.

“Hei ... ganjil benar kau kali ini. Rupanya anak *gadiah* Sutan Suko Di Ateh sekarang sudah pandai minta maaf ...” ejek Ijal sambil menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Aminah.

“Mulai lagi ... mulai lagi ... Terus sajarah kamu mengejekku,” jawab Aminah sambil mengerucutkan bibir dan menyilangkan tangan di depan dada.

“Lagi pula, ya, Minah, mengapa pula kau harus minta maaf? Mau tim kita menang, mau tim kita kalah, Ijal tak akan peduli karena dia sudah menang banyak,” ucap Fay sok menasihati.

“Menang banyak? Maksud kau apa?” tanya Aminah sambil mengerutkan kening.

“Maksudku, Ijal telah memenangkan hati *Aminah Mande Kabau*, setelah berjuang hampir dua tahun,” jawab Fay sambil tertawa. Namun, sekejap kemudian ia telah berlari untuk menghindari cubitan dari Aminah.

“Sebenarnya kau ini kawan karibku atau kawan karib dia? Kenapa sekarang jadi ikut-ikutan mengejekku, heh?” teriak Aminah dengan geram.

“Ampun Minah, aku hanya menyampaikan fakta, bukan opini,” teriak Fay sambil tertawa dan berusaha menghindar. Jadilah kedua gadis itu saling kejar



mengejar di area parkir mobil yang tak terlalu penuh itu. Menyaksikan tingkah polah kedua temannya, Ijal pun tertawa terbahak-bahak.

Pak Etek yang baru saja kembali, bertanya kepada Ijal tentang keberadaan kedua temannya. Ijal menunjuk ke arah dua gadis itu sambil tertawa. *Pak Etek* pun geleng-geleng sambil tersenyum.

Tamat

Glosarium



<i>adaik</i>	adat
<i>aia aka</i>	Minuman khas Minang, terbuat dari daun akar kalimpanang/ daun cincau
<i>amak</i>	ibu
<i>ampiang</i>	emping dari beras ketan
<i>angku</i>	kakek
<i>anyuik</i>	hanyut
<i>apak</i>	bapak
Ateh	atas
<i>awak</i>	aku/saya
<i>bana</i>	benar
<i>basandi</i>	bersendi
Batuah	manusia yang memiliki harkat dan martabat serta keahlian
<i>buyuang</i>	panggilan kepada anak laki-laki
combro	makanan dari parutan singkong, dengan oncom sebagai isian
<i>dadiah</i>	susu kerbau yang difermentasi
<i>dek</i>	karena
<i>etek</i>	bibi



<i>gadh</i>	gadis
<i>galamai</i>	makanan dari tepung ketan yang dicampur santan dan gula merah
<i>galetek</i>	usil/suka mengganggu
<i>garang</i>	galak
<i>hayak tabuik</i>	perayaan lokal untuk memperingati meninggalnya Hasan dan Husein (cucu Rosul) di Padang Karbala, yang diperingati di Padang Pariaman.
<i>inyo</i>	dia
<i>kabau</i>	kerbau
<i>kamarilah</i>	kemarilah
<i>kopi kawa daun</i>	Kopi khas Minangkabau, terbuat dari daun kopi
<i>kubalo</i>	gembala
<i>lai</i>	lagi
<i>lapau</i>	warung
<i>mak tuo</i>	panggilan untuk kakak perempuan dari ibu, atau orang yang lebih tua dari ibu
<i>mamak</i>	paman/om dari pihak ibu, bisa adik laki-laki ibu, maupun kakak laki-laki ibu.

<i>manang</i>	menang
<i>manjo</i>	manja
<i>manyauk</i>	menyauk/menciduk
<i>nagari</i>	kampung/desa, setingkat di bawah kecamatan
<i>nan</i>	yang
<i>onde mande</i>	aduh ibu
<i>pak etek</i>	paman dari pihak ayah
<i>pak uwo</i>	panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah, atau untuk orang yang lebih tua dari ayah.
<i>puluik manih</i>	makanan dari beras ketan yang dicampur santan dan gula merah
<i>rangkayo</i>	gelar perempuan Minang yang kaya raya
<i>rangkiang</i>	lambung padi
<i>rumah gadang</i>	rumah besar/rumah adat Minangkabau
<i>sala lauak</i>	gorengan dari tepung beras yang dicampur ikan teri
<i>saluang</i>	seruling
<i>sarak</i>	tata aturan dalam agama Islam
<i>sati</i>	sakti



<i>sidi</i>	gelar laki-laki setelah menikah, dari kalangan pemuka agama Islam
<i>suko</i>	suka
<i>sumbang duo baleh</i>	Dua belas larangan untuk gadis Minang
<i>sumbang kato</i>	salah satu larangan agar tidak berkata buruk, di antara 12 larangan lainnya untuk anak gadis
<i>sumbang tagak</i>	salah satu larangan agar tidak berlaku buruk, di antara 12 larangan lainnya untuk anak gadis.
<i>sutan</i>	gelar laki-laki setelah menikah
<i>teh talua</i>	air teh dicampur susu dan gula, dengan tambahan ayam kampung serta jeruk nipis
<i>uda</i>	kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua
<i>uni</i>	kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua
<i>urang awak</i>	sebutan untuk orang asli Minangkabau

Penulis



Utami Panca Dewi mulai menulis sejak 2012. Karya berupa cerpen telah dimuat di Majalah Bobo, Femina, Gadis, Kartini, Esquire Indonesia, Ummi, Kawanku, gogirlmagazine, Taman Fiksi, Derap Guru; Tabloid Nova; SKH Minggu Pagi, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka. Artikelnya pernah dimuat di Majalah Sekar, Ummi, Korpri Jateng, Derap Guru; Tabloid Elemen; SKH Radar Semarang (Jawa Pos). Resensi buku pernah dimuat di: Harian Singgalang.

Prestasi dalam lomba, di antaranya, juara 2 lomba cerpen bertema 'Ibu' (Kompasiana, 2012), juara 2 dan harapan 2 lomba cerpen bertema 'Kota Lama' (PWI

Jateng, 2016), juara 2 lomba cerber (Femina, 2016), juara 3 lomba cerpen bertema 'Lokalitas' (LPMP Jateng, 2020), Juara 3 lomba cerpen horror (Lokamedia, 2020), Juara 2 lomba cerpen bertema 'Lokalitas' untuk Guru (Balai Bahasa Jateng, 2020), Juara 1 lomba cerpen untuk guru (PGRI Jateng 2021)

Beberapa novel remaja dan buku anak telah terbit di berbagai penerbit. Novelnya yang terakhir berjudul 'Ibu' (Penerbit Cahaya, 2017). Buku anak bergambar dwi Bahasa yang terakhir terbit berjudul 'Hadhiyah Sangka Simbah' (Balai Bahasa DIY, 2023). Untuk menyapanya dapat melalui posel utamipanca.dewi@gmail.com atau Instagram @utamipancadewi.

Ilustrator



Mita Idriani Suwardi suka sekali menggambar dan mewarnai dari kecil. Selain itu, Mita juga gemar membuat kue, membaca buku, dan mengelus kucing-kucingnya. Sehari-harinya Mita bekerja sebagai ilustrator lepas yang sudah membuat lebih dari 50 sampul buku. Saat ini Mita dan kucing-kucingnya tinggal di kota Padang, Sumatra Barat. Sampaikan kesanmu mengenai buku Dadih dari *Uni* pada Mita melalui Instagramnya @mithamiwuwu dan lihat karyanya di mithamiwuwu.art.

Editor Naskah



Tasaro adalah singkatan nama Taufiq Saptoto Rohadi. akrab dipanggil Abah, Tasaro ialah pendidik, editor, penulis, pelatih Jurnalistik selama lebih dari satu dekade. Lulusan Jurnalistik PPKP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000, lima tahun menjadi wartawan Radar Bogor (Jawa Pos Grup) 2000-2005, editor buku umum dan buku pendidikan Syaamil Cipta Media dan Grafindo Media Pratama 2005-2010.

Pengajar jurnalistik di pelatihan jurnalistik Inter-media tahun 2014-2022, Pelatih Jurnalistik GIMB *Foundation* Prakerja tahun 2023-sekarang, pengajar Jurnalistik Sastra Kampus Merdeka di Universitas Muhammadiyah Semarang 2023-2024, anggota Komite

Buku nonteks Pusbuk, Kemdikbud sejak 2022. Kini sebagai *Chief Product Officer* www.naikkelasdigital.com, pojoksatu.id.

Editor Naskah



Ivan Riadinata, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikbudristek.



Editor Visual



Siti Wardiyah Sabri, S.Pd atau yang lebih dikenal di kalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi buku khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia merupakan lulusan jurusan Seni Rupa UNJ, saat ini mengajar di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun.

Selain berpengalaman menjadi seorang ilustrator, ia juga memiliki kecintaan pada bidang desain grafis, seni dan kreatifitas anak. Untuk mengenal dan melihat karyanya silakan kunjungi Instagram @dunkisabri atau dapat dihubungi melalui email: dunkisabri@gmail.com.

Ahli Materi



Helmizar, lulusan studi doktoral Biomedik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ini menekuni ilmu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak 2010, di samping mengabdikan sebagai dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, ia aktif meneliti pangan dan kearifan lokal. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional terindeks, maupun berbagai konferensi, di antaranya *International Conference on Sustainable Agriculture, Food and Technology (SAFE)*; *Agri-food System International Conference (ASIC)*, dan *Andalas International Public Health Conference (AIPHC)*. Aktivitas Helmizar dapat diikuti melalui media sosial Facebook dan Instagram dengan alamat @ [helmizar_el](#).

Desainer



Adityo Bayuaji, Lulusan Desain Komunikasi Visual STMK Trisakti Jakarta yang mengawali karir sejak tahun 2014. Bekerja sebagai Seorang desainer grafis yang aktif membuat desain buku sejak tahun 2013.

